

**BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEKEMBANGKAN  
KEMANDIRIAN PENYANDANG TUNANETRA DI  
KOMUNITAS SAHABAT MATA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

**Oleh:**

Rima Nur Dwi Septiani

1701016068

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Rima Nur Dwi Septiani

NIM : 1701016068

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Agama untuk Mengembangkan  
Kemandirian Penyandang Tunanetra di Komunitas  
Sahabat Mata Semarang

Dengan ini kami telah setuju dan mohon untuk segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 17 Juni 2022

Pembimbing,



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197011291998032001

## PENGESAHAN

Skripsi

**BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEKEMBANGKAN KEMANDIRIAN  
PENYANDANG TUNANETRA DI KOMUNITAS SAHABAT MATA SEMARANG**

Oleh:

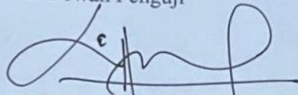
Rima Nur Dwi Septiani

1701016068

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Juni 2022 dan dinyatakan  
Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

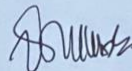
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



**Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.L., M.S.I.**  
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



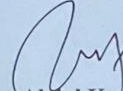
**Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 197011291998032001

Penguji I



**Dr. Abdul Sattar, M.Ag.**  
NIP. 197308141998031001

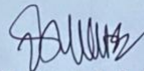
Penguji II



**Abdul Karim, M.Si.**  
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,

Pembimbing



**Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.**

NIP. 197011291998032001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 27 Juni 2022



**Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.**

NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rima Nur Dwi Septiani

NIM : 1701016068

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Mei 2022

Penulis



**Rima Nur Dwi Septiani**

NIM: 1701016068

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Agama untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasul Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia. Atas kemuliaan akhlak dan risalah yang disampaikan kepada kita, semoga dapat membeikan suri tauladan kepada kita semua hingga akhir zaman nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak akan terwujud tanpa adanya rahmat, ridho dan pertolongan Allah SWT dan juga Rasulullah SAW. Penulis juga menyadari banyak bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan BPI.
4. Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd. selaku wali studi sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan nasehat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak dan Ibu dosen serta staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam masa studi perkuliahan.
6. Bapak dan ibu tenaga pendidik di perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan perpustakaan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Basuki selaku ketua di Komunitas Sahabat Mata Semarang beserta jajaran yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan penulis, serta anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang yang telah memberikan informasi dan menjadi sumber inspirasi.
8. Bapak Wagimin, Ibu Harnani dan Kakak Ria Rizki Nugraheni yang telah memberikan do'a dan dukungan yang luar biasa.
9. Mas Aflahul Azami yang selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah penulis selama proses penyusunan skripsi ini, serta selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa BPI 2017 khususnya Maulida, Ahmad Nur Soleh, Lutfi Aulia Ulfah, dan Syafiatul Choir yang telah berjuang bersama selama ini dan selalu menjadi inspirasi bagi penulis.
11. Sahabat-sahabatku Yulia, Shilfa, Ema, Dinna, Muthia,, Deni, Putri yang tiada hentinya memberikan dukungan kepada penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah mendo'akan penulis dengan ketulusan dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan. Semoga Allah SWT memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua dan membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, kepada-Nya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Semarang, 22 Mei 2022

Penulis,

**Rima Nur Dwi Septiani**

NIM: 1701016068

## **PERSEMBAHAN**

Dengan kerendahan hati penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, bapak Wagimin dan ibu Harnani yang telah mengorbankan segalanya untuk merawat dan membesarkan saya, memberikan cinta, kasih sayang, dan segala dukungan yang tidak terhingga, serta senantiasa selalu memberikan Do'a dan restunya baik secara moral maupun material hingga saya sampai pada tahap ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan karunia dan ridha-Nya kepada kedua orang tua saya.
2. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d : 11).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Dipenogoro, 2006), hlm. 337

## ABSTRAK

**Rima Nur Dwi Septiani (1701016068).** Bimbingan Agama untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang.

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki setiap orang, karena dapat mempengaruhi aktivitas dan berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidup. Pelayanan khusus yang diberikan kepada penyandang tunanetra untuk membantu dalam mengembangkan kemandiriannya yaitu kegiatan bimbingan agama. Bimbingan agama sangat diperlukan bagi seorang difabel termasuk tunanetra agar mereka mampu memahami dan melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan ajaran agama, serta agar mereka dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi, memiliki keterampilan dan inovasi dalam rangka mengembangkan kemandiriannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kemandirian penyandang tunanetra dan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan kemandirian di Komunitas Sahabat Mata Semarang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing dan penyandang tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang. Sumber data sekunder penulis memperoleh dari buku, jurnal, arsip, ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data di analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *pertama*, kondisi awal tunanetra mayoritas belum memiliki kemandirian, hal ini dapat dilihat pada perilaku mereka seperti ketergantungan kepada orang tuanya, sering marah jika keinginannya tidak terpenuhi, merasa tidak bisa melakukan suatu apapun, belum bisa menerima keadaan, tidak menunaikan shalat jika tidak ada yang membantu untuk melaksanakannya, tidak berani keluar rumah. *Kedua*, pelaksanaan bimbingan agama terbagi ke dalam bimbingan agama secara kelompok dan individu. Materi yang disampaikan untuk mengembangkan kemandirian yaitu tentang keimanan, ibadah, akhlaq, dan pengembangan diri. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode langsung seperti percakapan pribadi, kunjungan ke rumah, ceramah, ketauladanan, dan tanya jawab dan metode tidak langsung seperti melalui telepon dan zoom meeting, radio, buku bicara dan komputer bicara. Bimbingan agama yang telah dilakukan di Komunitas Sahabat Mata Semarang dalam rangka mengembangkan kemandirian cukup efektif, hal ini terbukti dengan adanya perubahan pada diri tunanetra seperti bisa masuk sekolah inklusi, bisa melakukan banyak aktivitas sendiri, bisa menerima keadaannya, tidak pernah meninggalkan shalat, bisa membaca Braille, sudah berani keluar rumah, berkeinginan melamar pekerjaan lagi karena merasa sudah percaya diri dengan potensi yang dimiliki, dan berhasil menghafalkan juz 1-2 dalam Al-Qur'an.

**Kata kunci: Bimbingan Agama, Kemandirian, Tunanetra**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>G. Sistematika Penelitian .....</b>	<b>20</b>
<b>BAB II BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN</b>	
<b>KEMANDIRIAN TUNANETRA DAN URGENSINYA .....</b>	<b>22</b>
<b>A. Bimbingan Agama .....</b>	<b>22</b>
<b>1. Pengertian Bimbingan Agama .....</b>	<b>22</b>
<b>2. Tujuan Bimbingan Agama .....</b>	<b>24</b>
<b>3. Fungsi Bimbingan Agama .....</b>	<b>27</b>
<b>4. Metode Bimbingan Agama .....</b>	<b>28</b>
<b>5. Materi Bimbingan Agama .....</b>	<b>31</b>

<b>B. Kemandirian .....</b>	<b>34</b>
<b>1. Pengertian Kemandirian .....</b>	<b>34</b>
<b>2. Ciri-Ciri Kemandirian .....</b>	<b>35</b>
<b>3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian .....</b>	<b>38</b>
<b>C. Tunanetra .....</b>	<b>40</b>
<b>1. Pengertian Tunanetra .....</b>	<b>40</b>
<b>2. Faktor-Faktor Penyebab Tunanetra .....</b>	<b>41</b>
<b>D. Urgensi Bimbingan Agama untuk Mengembangkan     Kemandirian .....</b>	<b>43</b>
 <b>BAB III BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN PENYANDANG TUNANETRA DI KOMUNITAS SAHABAT MATA SEMARANG .....</b>	
<b>A. Gambaran Umum Komunitas Sahabat Mata Semarang ....</b>	<b>46</b>
<b>1. Profil dan Sejarah Berdirinya Komunitas Sahabat Mata         Semarang .....</b>	<b>46</b>
<b>2. Visi dan Misi Komunitas Sahabat Mata Semarang .....</b>	<b>47</b>
<b>3. Stuktur Kepengurusan Komunitas Sahabat Mata .....</b>	<b>48</b>
<b>4. Kegiatan-Kegiatan Komunitas Sahabat Mata .....</b>	<b>48</b>
<b>B. Kondisi Kemandirian Penyandang Tunanetra Komunitas     Sahabat Mata Semarang .....</b>	<b>51</b>
<b>C. Pelaksanaan Bimbingan Agama untuk Mengembangkan     Kemandirian Penyandang Tunanetra Komunitas Sahabat     Mata Semarang .....</b>	<b>57</b>
 <b>BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN PENYANDANG TUNANETRA DI KOMUNITAS SAHABAT MATA .....</b>	
<b>A. Analisis Kondisi Kemandirian Penyandang Tunanetra     Komunitas Sahabat Mata Semarang .....</b>	<b>66</b>
<b>B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama untuk     Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra     Komunitas Sahabat Mata Semarang .....</b>	<b>67</b>

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>84</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>85</b>
<b>C. Penutup .....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>115</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	<b>Struktur Kepengurusan Komunitas Sahabat Mata .....</b>	<b>48</b>
<b>Gambar 2.</b>	<b>Wawancara dengan Kayla .....</b>	<b>112</b>
<b>Gambar 3.</b>	<b>Wawancara dengan Ayu .....</b>	<b>112</b>
<b>Gambar 4.</b>	<b>Wawancara dengan Eli .....</b>	<b>113</b>
<b>Gambar 5.</b>	<b>Wawancara dengan Lina .....</b>	<b>113</b>
<b>Gambar 6.</b>	<b>Wawancara dengan Bapak Basuki .....</b>	<b>114</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	<b>Kemandirian Penyandang Tunanetra Sebelum dan Sesudah Diberikan Bimbingan Agama .....</b>	<b>79</b>
-----------------	---	-----------

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b>	<b>Pedoman Wawancara .....</b>	<b>92</b>
<b>Lampiran 2.</b>	<b>Surat-Surat .....</b>	<b>110</b>
<b>Lampiran 3.</b>	<b>Dokumentasi .....</b>	<b>112</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk Allah SWT lainnya. Manusia tercipta oleh Allah SWT dengan wujud yang sempurna diantara makhluk yang lain.<sup>2</sup> Sesempurnanya manusia serta keindahannya antara lain yakni sepasang mata yang mampu untuk melihat, mulut untuk berbicara, telinga yang memiliki fungsi untuk mendengar, serta memiliki akal untuk berpikir. Hal tersebut layaknya sebagaimana tertera didalam Al-Qur'an yakni pada surat At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*<sup>3</sup>

Ayat tersebut berkenaan pada diciptakannya manusia dengan kesempurnaan, tetapi tidak serta merta bermakna bahwa manusia itu sempurna tanpa kekurangannya. Beberapa manusia Allah ciptakan, ia mempunyai telinga yang tidak dapat mendengar, mempunyai akal akan tetapi memiliki kekurangan dalam berpikir karena rendahnya tingkat kecerdasan pada diri mereka, begitu pula dengan mata, mereka memiliki sepasang mata namun terdapat gangguan dalam penglihatannya. Manusia yang memiliki gangguan dalam penglihatannya disebut tunanetra.<sup>4</sup>

Penyandang tunanetra, umumnya tidak terdapat pengalaman akan visualitas, yang selanjutnya bagi penyandang tunanetra informasi yang masuk lewat pendengarannya menjadi kurang atau bahkan tidak berarti apabila tidak ada kaitan dengan pengalaman lainnya yang sudah pernah

---

<sup>2</sup> Mohamad Rofik, *Difabel di Sekitarku: Hasil Lomba Menulis Tema Difabel di Sekitarku*, (Surakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2006), hlm. 179

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2013), hlm. 597

<sup>4</sup> Homaidi Hamid, *Mendidik Fitrah Manusia*, (Suara Muhammadiyah, 2006), hlm. 22

mereka ketahui.<sup>5</sup> Berdasarkan dari Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa “Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunanetra” menuturkan bahwasannya ada perbedaan kondisi secara umum anak normal dengan para penyandang tunanetra. Gejala-gejala yang dapat di lihat pada umumnya mata bagian kelopaknya memerah, juling, aktivitas pergerakan matanya cepat serta tidak teratur, menyipitkan mata, sering berkedip, mata infeksi, pembengkakan pada kulit dimana tempat tumbuhnya bulu mata, dan mata selalu berair sehingga sehingga mampu menyebabkan gangguan aktivitas dalam mengembangkan potensi dirinya.<sup>6</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut membuat tunanetra umumnya mempunyai sejumlah hambatan baik masalah sosial maupun masalah individu seperti masalah psikologis, mobilitas, tidak memiliki kepercayaan pada dirinya, menganggap dirinya rendah, mudah tersinggung, pemarah dan penyendiri, mudah putus asa serta cenderung pasif.<sup>7</sup> Menurut Mangunsong (1998), tunanetra memiliki hambatan dalam perkembangannya antara lain perkembangan kognitif, sosial, serta motoriknya. Aspek sosialnya, tunanetra memunculkan dampak berwujud kesulitan beradaptasi terhadap lingkungan, bergantung terhadap orang lain, dan merasakan ketidakberdayaan. Tunanetra harus diberi kesempatan untuk dapat menolong dirinya sendiri, melakukan kesukaannya serta mempertanggungjawabkan perilakunya agar tunanetra sanggup mandiri dan mempunyai rasa percaya terhadap dirinya guna melaksanakan berbagai aktivitas tanpa bantuan orang lain.<sup>8</sup>

Penyandang tunanetra seringkali kesulitan untuk mengembangkan kemandiriannya. Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilaksanakan peneliti pada Komunitas Sahabat Mata Semarang, didapatkan bahwa klien A mengalami kesulitan menjalani aktivitasnya, seperti makan, nyapu,

---

<sup>5</sup> Hidayat, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan (Perspektif Pendidikan dan Layanan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 7

<sup>6</sup> [www.ditplb.or.id](http://www.ditplb.or.id), diakses pada 13 September 2021

<sup>7</sup> Nida Salsabila, dkk, “Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik”, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol.1, No. 3, 2018, hlm. 198

<sup>8</sup> Mangunsong, dkk, *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia, 1998), hlm. 46-49

ngepel, kesulitan dalam mobilitasnya, jarang melakukan shalat lima waktu, karena ketika ingin melaksanakan shalat harus dibantu oleh keluarga, sulit berinteraksi dengan orang lain, dan tidak berani untuk keluar rumah sendiri, selain itu pada klien B, didapatkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi terhadap orang lain, ia merasa bahwa dirinya rendah dan tidak berguna, masa depannya tidak seperti orang normal, tidak mampu mengembangkan potensi dalam dirinya, belum berani mengambil keputusan sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan permasalahannya, belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan tidak berani untuk keluar rumah sendiri.<sup>9</sup>

Pendefinisian kemandirian mempresentasikan satu dari sekian unsur yang sepatutnya diinternalisasikan tiap individu, sebab bisa memberikan pengaruh pada aktivitasnya dan juga mempermudah pencapaian tujuan hidupnya.<sup>10</sup> Kemandirian tidak sebatas ditinjau berdasar pada kesanggupannya dalam melepaskan diri dari ketergantungan individu lainnya, namun kemandirian juga ditinjau berdasarkan pada hubungan emosional mereka terhadap individu-individu lain. Tunanetra yang mandiri diindikasikan melalui terdapatnya kesanggupan guna melaksanakan kegiatan harian tanpa dibantu orang lain. Mengajarkan kemandirian kepada tunanetra juga dapat menimbulkan perasaan percaya terhadap dirinya serta sanggup beradaptasi terhadap lingkungannya, juga membekali kehidupan dimasa yang akan datang. Berlandaskan kemandiriannya, tunanetra bisa menjalani kehidupannya supaya terus mengalami perkembangan dengan baik.

Aspek kemandirian tidak serta merta timbul seketika, namun harus dipelajari serta diajarkan pada keseharian tunanetra.<sup>11</sup> Proses belajar tersebut memerlukan pelayanan khusus agar tunanetra mengalami perubahan dari keadaan sebelumnya yang sangat bergantung kepada orang lain menjadi

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Basuki pada tanggal 21 Januari 2022

<sup>10</sup> La Hewi, "Kemandirian Anak Usia Dini Disuko Bajo", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, Edisi 1, April 2015, hlm. 76

<sup>11</sup> Dhamayanti dan Yuniarti, "Kemandirian Anak Usia 2,5-4 Tahun Ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Prasekolah", *Jurnal Sosiosains*, Vol. 19, No.1, 2006, hlm. 18

mandiri. Pelayanan khusus yang diberikan kepada penyandang tunanetra untuk membantu mereka dalam mengembangkan kemandiriannya yakni adanya kegiatan bimbingan keagamaan. Bimbingan agama ialah bentuk usaha memberikan bantuan terhadap individu lainnya melalui membangkitkan potensinya yang selanjutnya dengan adanya potensi itu kemampuan untuk mengembangkan diri semakin meningkat.<sup>12</sup> Berdasar pada pengertian bimbingan tersebut, apabila kaitkan dengan dakwah akan memberikan penanganan objek dakwah secara berkesinambungan. Maksudnya, dakwah dalam bentuk bimbingan akan lebih terarah, sistematis, intens, dan terus-menerus sesuai dengan kemampuan dan potensi setiap individu.<sup>13</sup> Oleh karena itu, mereka dapat menentukan dan memahami diri sendiri dan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.<sup>14</sup>

Bimbingan agama sangat diperlukan bagi seorang tunanetra agar mampu melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim tanpa alasan apa pun, artinya setiap manusia baik yang normal maupun penyandang difabel harus melaksanakan kewajiban dan ketentuan agama yang sudah diperintahkan oleh Allah. Menurut Anastasia, implikasi psikologi dan mental penyandang tunanetra dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik atau jasmani dari ketunanetraannya, berupa mudah untuk tersinggung, rasa rendah diri, ketergantungan yang berlebihan, serta mudah untuk curiga kepada orang lain.<sup>15</sup> Sikap tersebut menyebabkan tunanetra tidak dapat menjalankan kehidupannya secara optimal, maka harus dapat meminimalisir pengaruh tersebut guna mengembangkan kemandirian.

---

<sup>12</sup> M. Luthfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 6

<sup>13</sup> Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam", dalam *Jurnal MIQOT*, Vol. 32, No.1, Tahun 2008, glm. 136.

<sup>14</sup> Ema Hidayanti, Anila Umriana, Sulaiman, "Premarital Guidance During Covid-19 Pandemic", dalam *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.12, No.1, 2021, hlm. 80

<sup>15</sup> Widjayanti Anastasia, *Ortopedik Tunanetra I*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG, 1996), hlm. 4

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, sebagai berikut:

Dari Abu Abdillah (Zubair) bin Awwam Radiyallahu ‘anhu, ia berkata:  
Rasulullah bersabda:

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبُلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَأْتِي بِحُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعُهَا  
فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

Artinya: “*Sesungguhnya seorang di antara kalian membawa tali-talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar diletakkan di punggungnya untuk dijual sehingga ia bisa menutup kebutuhannya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak.*” (HR. Bukhari, No. 1378)<sup>16</sup>

Melalui hadits tersebut, Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk menggunakan jalan yang halal dan baik dalam memenuhi hajat dalam berkehidupan sesuai kemampuan yang mereka miliki. Daripada meminta-minta dengan bergantung kepada orang lain, lebih baik berusaha walaupun hanya mengambil kayu bakar di hutan lalu dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya itu jauh lebih terhormat. Begitulah Rasulullah SAW dalam memberikan perumpamaan kepada umatnya guna menjadi terhormat dan mandiri, bukan umat yang lemas serta pemalas.

Pelaksanaan bimbingan agama bagi penyandang tunanetra dalam mengembangkan kemandirian diharapkan agar penyandang tunanetra mendapatkan informasi tentang keagamaan dan dapat meningkatkan rasa keberagaman seseorang dalam mempraktekan hal agama atau ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur’an, memahami akhlak dan sopan santun.

Permasalahan tunanetra khususnya dalam menumbuhkan kemandirian merupakan sebuah harapan untuk menstimulasi perhatian masyarakat Indonesia dalam memberikan penanganan terhadap penyandang tunanetra di Indonesia, dimana salah satu diantara banyaknya gerakan tersebut ialah Komunitas Sahabat Mata yang berdiri atas inisiatif seorang tunanetra bernama Bapak Basuki. Akibat minus mata yang semakin besar, beliau akhirnya menjadi penderita cacat mata total. Setelah menjadi difabel netra,

---

<sup>16</sup> Imam Al-Bukhari, “*Kitab Shahih Bukhari*”, (Bairut: Darul Ibnu Katsir al-Yammah), No. 1378

beliau sangat merindukan untuk dapat membaca kembali. Beliau tidak ingin menggantungkan hidupnya pada orang lain lalu akhirnya muncul keinginan untuk membantu dan memfasilitasi sesama penyandang tunanetra agar mendapatkan perlakuan seperti orang normal pada umumnya. Menurut beliau, tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan diri serta perlindungan yang berlebihan, menjadi faktor munculnya sikap bergantung pada orang lain.

Komunitas Sahabat Mata adalah lembaga yang aktif berperan dalam menjaga keragaman beragama, aspek psikologis dan kehidupan sosial penyandang tunanetra khususnya yang berada di wilayah Semarang. Komunitas ini diresmikan menjadi sebuah lembaga berbadan hukum pada tahun 2008 tepatnya tanggal 1 Mei, meskipun komunitas ini telah beroperasi sejak tahun 2007. Komunitas ini menjadikan Islam sebagai landasan dalam bergerak yang tentunya sangat memperhatikan ajaran Al-Qur'an dan juga Sunnah, dan bertujuan sebagai sebuah lembaga yang mampu memberikan inspirasi serta motivasi dalam memanfaatkan mata dengan haq, sampai pada titik menjadi sebuah solusi untuk mengobati penyakit hati dalam membentuk insan kamil. Istimewanya, Komunitas Sahabat Mata Semarang ini mengajarkan komputer bicara, baca tulis Al-Qur'an Braille, juga menyediakan perpustakaan Braille dan digital.<sup>17</sup>

Penyandang tunanetra memiliki keterbatasan dalam menjalankan aktivitas hidupnya, oleh karenanya bimbingan agama sangat dibutuhkan untuk menuntun mereka agar mampu memahami dan melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan ajaran agama, serta agar mereka dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi, memiliki keterampilan dan inovasi dalam rangka mengembangkan kemandiriannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, setiap permasalahan membutuhkan kajian yang sangat teliti, maka dari itu penulis tertarik untuk

---

<sup>17</sup> <https://www.solider.id/2015/07/02/basuki-sahabat-mata-ubah-stigma-negatif-difabel-netra>, diakses pada 22 November 2021

melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Agama untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah dituangkan dalam latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana Kondisi Kemandirian Penyandang Tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi kemandirian penyandang tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Tentunya dalam mengadakan penelitian, terhadap beberapa capaian yang menjadi harapan peneliti atas penelitian yang dilakukan. Berikut adalah manfaat dari adanya penelitian ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para peneliti selanjutnya dan bermanfaat bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terutama bagi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta untuk mengembangkan konsep kemandirian pada penyandang tunanetra.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dengan diadakannya penelitian ini, mampu menjadi bahan untuk melakukan evaluasi serta dapat memberikan masukan bagi para pengelola Komunitas Sahabat Mata ataupun bagi para pembimbing terhadap pelaksanaan bimbingan agama terkait pengembangan kemandirian penyandang tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang “Bimbingan Agama untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang” belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian terdapat hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berikut adalah hasil dari penelitian tersebut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Leni Astuti (2020) dengan judul “*Aktualisasi Diri Tunanetra dalam Menghadapi Problem Psikososial di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang (Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem psikososial tunanetra dan upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial perspektif tujuan dan fungsi bimbingan konseling islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologis. Penelitian ini mengkaji tentang tunanetra yang mengalami problem psikososial seperti penyesuaian diri, diskriminasi dan putus asa. Tunanetra mengaktualisasikan dirinya dengan potensi yang dimilikinya, semangat dan motivasi yang tinggi untuk mengaktualisasikan dirinya. Upaya penanganan aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial dengan melakukan terapi penghidupan dan terapi mental spiritual, dengan beberapa kegiatan seperti keahlian memijat, komputer bicara, musik modern, siaran radio dan siaran inspiring without eyes events umma serta kegiatan mengaji al-qur’an braille. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tunanetra dapat menyelesaikan problem psikososialnya karena adanya dukungan dan motivasi dari keluarga serta membentuk kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya. Tunanetra di



Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang mereka telah menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi serta melalui sentuhan-sentuhan halus memunculkan motivasi dan terwujud aktualisasi diri mereka.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji permasalahan tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Leni Astuti mengkaji upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial tunanetra, sedangkan penulis mengkaji bimbingan agama yang berfokus dalam mengembangkan kemandirian tunanetra.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminatuzzuhriyah (2019) dengan judul *“Pelaksanaan Hafalan Al-Qur’an Berbasis Modul Pembelajaran Braille pada Penyandang Tunanetra di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang”*. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan mengenai proses pelaksanaan pembelajaran berbasis modul braille, membedah isi, memaparkan kelebihan dan kekurangan modul serta hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran pada santri-santri tunanetra di Rumah Tahfidz Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran braille dalam hafalan al-qur’an pada penyandang tunanetra di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang ini merupakan bahan ajar braille yang telah disusun secara sistematis untuk memudahkan para santri tunanetra dalam mempelajari al-qur’an braille ataupun menghafalkannya. Pelaksanaan hafalan al-qur’an berbasis modul pembelajaran braille di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata dilaksanakan secara teratur melalui metode-metode yang tepat. Melalui kelas-kelas yang telah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri, ustadz dan ustadzah selalui membimbing dan mengawasi perkembangan santri dalam belajar, baik dalam kelas modul, tahsin al-Qur’an ataupun hafalan.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji Komunitas Sahabat Mata Semarang. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Siti Aminatuzzuhriyah mengkaji tentang pelaksanaan hafalan al-qur'an berbasis modul pembelajaran braille, sedangkan penulis mengkaji tentang pelaksanaan bimbingan agama untuk mengembangkan kemandirian.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idris (2015) dengan judul "*Strategi Dakwah Yayasan Komunitas Sahabat Mata dalam Pengembangan Potensi Diri Kaum Tunanetra di Mijen Kota Semarang*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah dalam mengembangkan potensi diri tunanetra dan faktor pendukung dan penghambat selama proses pengembangan potensi diri tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan untuk mengembangkan potensi diri tunanetra meliputi Strategi Takziah dan Ta'lim. Faktor pendukung dalam proses pengembangan potensi diri tunanetra meliputi kemampuan pemimpin, adanya minat dan motivasi di dalam diri tunanetra, sistem pendidikan dan pengajaran yang baik, dukungan dari masyarakat sekitar dan adanya persaingan organisasi sosial serupa Sedangkan faktor penghambat adalah kekurangan dana operasional, belum lengkapnya fasilitas penunjang pengembangan potensi diri tunanetra, kurangnya perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah dan belum adanya peraturan yang mendukung operasional dan adanya sikap pesimistis tunanetra.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang perkembangan tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Muhammad Idris mengkaji tentang strategi dakwah untuk mengembangkan potensi diri

tunanetra, sedangkan penulis mengkaji bimbingan agama untuk mengembangkan kemandirian tunanetra.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Vida Amerta (2020) dengan judul “*Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan dan faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan terhadap difabel di Komunitas Ar-Rizki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membantu difabel dalam memahami dirinya agar selaras dengan ajaran Islam, serta memahami faktor beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan keagamaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan yang dilakukan di Komunitas Ar-Rizki sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan seminggu dua kali yaitu hari rabu dan minggu. Materi yang diberikan berupa materi aqidah, akhlak, dan materi syari’ah. Metode yang dilakukan berupa metode kelompok secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi yang dilakukan yaitu fungsi pencegahan dan fungsi kuratif. Faktor pendukung dari bimbingan keagamaan ini adalah adanya pembimbing, rasa ingin tahu difabel seperti ketika difabel belum paham yang dijelaskan pembimbing difabel langsung menanyakan kepada pembimbing, orangtua difabel yang menyediakan tempat dan kerjasama dari organisasi luar. Sedangkan faktor penghambat adalah perbedaan kondisi kecacatan anggota difabel yang berbeda-beda seperti tunarungu, tunadaksa, dan tunawicara. Kedua, keterbatasan pembimbing dengan jumlah anggota difabel 39 orang, keterbatasan media pembelajaran, tidak adanya transportasi untuk menjemput difabel karena tempat kegiatan yang cukup jauh.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bimbingan agama pada difabel.

Perbedaannya yaitu penelitian oleh Vida Amerta mengkaji seluruh proses pelaksanaan bimbingan agama meliputi tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan serta faktor pendukung dan penghambat setelah mengikuti bimbingan keagamaan, sedangkan penulis mengkaji bimbingan agama yang berfokus pada mengembangkan kemandirian tunanetra.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Linda Cutika Sari (2019) dengan judul “*Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Kemandirian Anak Disabilitas Tunadaksa di SLB Cileunyi Bandung*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran bimbingan keagamaan dalam membentuk kemandirian pada anak tunadaksa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama dalam menumbuhkan kemandirian anak tunadaksa di SLB Cileunyi hasilnya positif. Pembimbing mengklarifikasi anak tunadaksa berdasarkan porsi kecacatannya, apabila anak tidak mampu melaksanakan shalat dengan berdiri, maka anak diajarkan dan dibantu melaksanakan shalat dengan duduk. Bantuan tersebut tidak dilakukan secara terus-menerus melainkan hanya beberapa kali saja agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bimbingan agama yang berfokus menumbuhkan kemandirian. Perbedaannya terletak pada obyek yang akan diteliti yaitu penelitian oleh Linda Cutika Sari berfokus pada difabel tunadaksa, sedangkan penulis berfokus pada difabel tunanetra.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan, diharapkan dapat menjadi modal dasar dalam penyusunan landasan teori dalam penelitian kali ini. Selain itu, adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya dan layak untuk diteliti.

## **F. Metode Penelitian**

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Thohirin memberikan penjelasan tentang penelitian kualitatif dimana ia mengibaratkan penelitian tersebut sebagai sebuah prosedur penelitian yang hasil datanya adalah deskriptif yang dapat berwujud lisan dari orang-orang atau kata-kata tertulis dan dapat juga dari pengamatan terhadap perilakunya.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk memahami suatu gejala sosial atau fenomena secara objektif dan tepat, melalui prosedur gambaran luas dari sebuah fenomena yang sedang menjadi bahan kajian.

Metode deskriptif dipilih sebagai metode penelitian didalam penelitian ini. Azwar mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif melakukan analisisnya sampai pada taraf deskripsi saja, yakni menyajikan serta menganalisis secara sistematis sebuah fakta supaya lebih mudah dalam memahami dan menyimpulkan hasil.<sup>19</sup> Studi kasus dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena dinilai sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Studi kasus sendiri ialah bagian dari serangkaian penelitian kualitatif yang dipergunakan dalam mengkaji apa yang disebut gejala sosial yang bersumber dari suatu kasus dengan menganalisisnya secara detail serta mendalam. Adapun yang dimaksud dengan kasus tersebut dapat berupa komunitas, perorangan, masyarakat, kelompok, peristiwa, serta kehidupan sosial.<sup>20</sup> Pada sebuah penelitian yang menggunakan studi kasus, penelitian tersebut pasti terikat oleh aktivitas dan waktu serta dengan menggunakan beberapa langkah yang detail dan sesuai prosedur dalam mengumpulkan data.<sup>21</sup> Penelitian ini merupakan sebuah usaha dalam memberikan gambaran akan kondisi kemandirian terhadap mereka yang menjadi penyandang tunanetra yang

---

<sup>18</sup> Thohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm. 2

<sup>19</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2013), hlm. 6

<sup>20</sup> Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana, 2012), hlm. 52

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 14

bergabung di Komunitas Sahabat Mata Semarang dengan adanya kegiatan bimbingan agama yang kemudian dianalisis.

## **2. Definisi Konseptual**

### **a. Bimbingan agama**

H.M. Arifin memberikan sebuah penjelasan bahwa bimbingan agama ialah sebuah proses dalam memberikan bantuan mental spiritual kepada individu yang sedang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah. Bantuan tersebut diberikan dalam rangka memberikan dorongan kepada mereka sehingga tercipta kemampuan untuk mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang dimiliki, melalui dorongan dari keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki kepada Allah SWT.

### **b. Kemandirian**

Steinberg mengartikan kemandirian sebagai kemampuan individu dalam merasakan sesuatu, berperilaku, dan mengambil keputusan sesuai kehendaknya sendiri. Laman, Avery & Frank mengungkapkan beberapa ciri-ciri individu yang mandiri yakni: memiliki kemampuan menjalin hubungan yang baik terhadap orang lain, memiliki kemampuan untuk mencari dan memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, berani dalam mengambil keputusan tanpa terpengaruh dari orang lain, bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, berani dan kreatif dalam mencari dan menyampaikan ide-ide atau pikirannya, selalu mengusahakan diri untuk berkembang, memiliki kebebasan pribadi dalam mencapai tujuannya, serta menjadikan kritikan sebagai bahan untuk mengevaluasi dirinya.

### **c. Tunanetra**

“Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, dan dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*totally blind*), dan kemampuan melihat amat rendah (*low vision*).”

Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud bimbingan agama untuk mengembangkan kemandirian pada anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang dalam penelitian disini adalah proses pemberian bantuan kepada penyandang tunanetra yang mengalami kesulitan dalam kemandiriannya supaya mereka dapat berkembang dan menjalankan hidupnya sesuai dengan ajaran agama serta sesuai kemampuannya dan tidak bergantung kepada orang lain.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Kumpulan informasi dimana hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan dalam penelitian yang kemudian dianalisa serta dijabarkan dengan tujuan memperoleh jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian disebut juga dengan data.<sup>22</sup> Sementara yang dimaksud sumber data ialah asal muasal data didapat.<sup>23</sup> Terdapat dua jenis sumber data penelitian yakni:

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer didefinisikan sebagai sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini sumber data didapat dari pembimbing dan penyandang tunanetra yang memiliki kriteria berusia 17 tahun keatas , mengalami tunanetra dari lahir atau di usia remaja, serta memiliki kemandirian yang rendah.

Data primer didefinisikan sebagai data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini data

---

<sup>22</sup> Lexy, J., Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 158

<sup>23</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102

<sup>24</sup> Joko, P., Subagyo, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 87

<sup>25</sup> Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm 55

primernya berupa hasil wawancara dengan pembimbing dan penyandang tunanetra yang dimaksudkan untuk mengetahui kondisi kemandiriannya.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder didefinisikan sebagai sumber data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini sumber data sekunder didapat dari buku, jurnal, modul, arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan bimbingan agama, kemandirian, serta penyandang tunanetra.

Data sekunder didefinisikan sebagai data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya melalui pihak lain atau melalui dokumen.<sup>27</sup> Data sekunder biasanya diperoleh dari sumber yang tidak langsung biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini data sekundernya berupa hasil dokumentasi yaitu visi dan misi, struktur organisasi, jadwal kegiatan, dan foto-foto hasil kegiatan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti tanpa memahami teknik pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan sebuah data yang memenuhi standar.<sup>29</sup> Oleh karenanya, teknik dalam mengumpulkan sebuah data menjadi hal yang penting untuk dipahami dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan untuk mendapat data yang dibutuhkan yaitu:

a. Wawancara

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 117

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 225

<sup>28</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 36

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 224



Wawancara ialah sebuah aktivitas tanya jawab dimana tujuannya untuk mendapat data dari orang yang dituju dan berkompeten serta berkaitan dalam penelitian ini. Dengan artian, dalam melakukan wawancara peneliti hanya berfokus pada garis besar dari pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan.<sup>30</sup> Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pembimbing serta penyandang tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang untuk memenuhi kebutuhan data dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui lebih dalam terkait kondisi kemandirian penyandang tunanetra, dan bagaimana pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan kemandirian tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang.

b. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan serta pencatatan atas fenomena-fenomena yang akan diselidiki secara sistematis.<sup>31</sup> Teknik observasi dipergunakan apabila dalam penelitian mengkaji topik gejala-gejala alam, proses kerja, perilaku manusia, dan apabila jumlah responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Komunitas Sahabat Mata Semarang dalam rangka mendapatkan data mengenai pelaksanaan bimbingan agama di komunitas tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah serangkaian catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berwujud gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>33</sup> Dengan teknik ini, peneliti dapat terbantu dalam menyusun informasi atau data dengan cara membaca surat-surat,

---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 202

<sup>31</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985), hlm. 8

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bangung: Alfabeta, 2014), hlm. 145

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bangung: Alfabeta, 2014), hlm. 240

ikhtisar rapat, pengumuman, ataupun pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pengumpulan data ini sangat bermanfaat bagi peneliti karena dapat dilakukan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian.<sup>34</sup> Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti dapat mencari informasi terkait permasalahan melalui sumber data yang ada, ditambah dengan menelaah arsip dan dokumen yang dimiliki oleh Komunitas Sahabat Mata Semarang.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan atas apa yang telah dicari dan diperoleh secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan supaya mudah dimengerti dan dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>35</sup>

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikenalkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menerangkan bahwasannya aktivitas dalam analisis dan kualitatif dilaksanakan secara terus menerus sampai tuntas dan interaktif sehingga data yang dihasilkan sudah matang dan jenuh.<sup>36</sup> Terdapat beberapa aktivitas yang terjadi bersamaan yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>37</sup>

*Data reduction* (data reduksi), ialah sebuah frasa yang digunakan dalam mempresentasikan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang dianggap penting, serta memfokuskan pada hal-hal yang pokok dengan

---

<sup>34</sup> Sarwono Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 225

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 244

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 246

<sup>37</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16

menyesuaikan tema dan polanya. Dengannya, kejelasan akan lebih didapatkan ketika data sudah mengalami proses reduksi sehingga mempermudah peneliti untuk melangkah ke setiap selanjutnya, dan mencarinya bila dibutuhkan.<sup>38</sup>

*Data display* (penyajian data), setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dapat dilakukan dalam wujud uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan sejenisnya, tapi yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>39</sup>

*Data conclusion drawing (verification)*, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila pada tahap pengumpulan data selanjutnya didukung dengan bukti-bukti valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>40</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Beberapa bab dan sub-bab digunakan untuk mengorganisir penulisan pada penelitian ini. Berikut adalah beberapa bab dan sub-bab yang ada dalam penelitian ini.

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 247

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 249

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 253

## **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi kerangka umum secara keseluruhan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika dalam penulisan skripsi.

## **BAB II BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN TUNANETRA DAN URGENSINYA**

Bab ini mengkaji mengenai bimbingan agama, kemandirian, tunanetra dan urgensi bimbingan agama dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra. Bimbingan agama yang dipaparkan berupa pengertian, tujuan, fungsi, metode, serta materi dalam bimbingan agama. Adapun kemandirian yang dijelaskan berupa pengertian, ciri-ciri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian. Tunanetra yang dijelaskan berupa pengertian dan faktor-faktor penyebab tunanetra. Urgensi bimbingan agama untuk mengembangkan kemandirian dijelaskan keterkaitan antara bimbingan agama dalam mengembangkan kemandirian.

## **BAB III BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN PENYANDANG TUNANETRA DI KOMUNITAS SAHABAT MATA SEMARANG**

Berisi tentang gambaran umum Komunitas Sahabat Mata Semarang, kondisi kemandirian penyandang tunanetra, dan gambaran pelaksanaan bimbingan agama untuk mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra Komunitas Sahabat Mata Semarang.

## **BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN PENYANDANG TUNANETRA DI KOMUNITAS SAHABAT MATA SEMARANG**

Bab ini berisi tentang analisis kondisi kemandirian penyandang tunanetra dan analisis pelaksanaan bimbingan agama untuk mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra Komunitas Sahabat Mata Semarang.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan bab penutup dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan dari seluruh penelitian ini dan dilanjutkan dengan memberikan saran dan ucapan penutup dari penulis.

## **BAB II**

### **BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN TUNANETRA DAN URGENSINYA**

#### **A. Bimbingan Agama**

##### **1. Pengertian Bimbingan Agama**

Pengertian bimbingan dalam bahasa Inggris berarti “*guidance*” dimana kata tersebut berasal dari “*to guide*” yang merupakan sebuah kata kerja dengan artian menuntun, membimbing, serta menunjukkan. Adapun dari makna membimbing tersebut adalah mengajak serta menunjukkan hal-hal yang baik. Sementara itu, didalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menunjukkan bahwa arti bimbingan adalah sebuah petunjuk dalam melangkah atau melakukan suatu aktivitas dimana petunjuk itu mengarah ke langkah yang benar.<sup>41</sup>

Menurut Prayitno & Erman Amti (dalam Mahmudah, 2015:11) menuturkan bimbingan sebagai proses pemberian pertolongan dari seorang yang ahli kepada individu yang tidak terikat umur agar mereka yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri.<sup>42</sup> Menurut Bruce Shetzer dan Shally C. Stone (dalam Riyadi, dkk, 2019: 87) mendefinisikan bahwa bimbingan adalah pertolongan yang dilakukan guna memberikan kemudahan kepada orang lain untuk memahami diri dan lingkungannya.<sup>43</sup> Hal tersebut sesuai dengan pengertian yang dinyatakan oleh Jones bahwa “bimbingan adalah pertolongan yang dilakukan kepada orang lain untuk memahami diri atau

---

<sup>41</sup> Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah, dan Ema Hidayanti, “Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adatif bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, 2016, hlm. 45

<sup>42</sup> Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 11

<sup>43</sup> Agus Riyadi, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho, “Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang”, dalam *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 5, No.1, 2019, hlm. 87

terkait sesuatu disekitarnya.”<sup>44</sup> Sedangkan Gibson menuturkan terkait bimbingan yakni “bimbingan adalah proses membantu individu dalam berkehidupan dimana bantuan ini dapat terjadi di sekolah, komunitas, ataupun dalam lingkungan individu yang dibantu.”<sup>45</sup>

Walgito menyatakan bahwa “bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya supaya individu atau kelompok itu mampu meraih kesejahteraan hidupnya.”<sup>46</sup> Sementara itu, Moh. Surya yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi menuturkan bahwa bimbingan sebagai sebuah proses pemberian bantuan dari pembimbing kepada orang yang dibimbing secara terus-menerus dan sistematis dalam rangka mencapai kemandirian dalam pemahaman, penerimaan, pengarahan dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, terdapat kesimpulan bahwasannya bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan kepada seorang kelompok maupun individu dari pembimbing secara terus-menerus dan sistematis agar mereka dapat mengembangkan dirinya sendiri secara optimal, mandiri, serta dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Tohari Musnamar memberikan pengertian bimbingan agama yang pada intinya adalah sebuah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar kehidupannya sejalan dengan ajaran yang telah Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad agar mereka dapat mencapai hidup yang bahagia dan sejahtera baik di dunia

---

<sup>44</sup> Jones, *Principles of Guidance*, (New Delhi: Mc Graw Hill Publishing, 1979), hlm. 3

<sup>45</sup> Gibson dan Marianne, *Introduction Guidance*, (New York: Macmillan Publishing, 1981), hlm.

<sup>46</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 4

<sup>47</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Bhineka Cipta, 1995), hlm. 2

maupun akhirat.<sup>48</sup> Sementara H.M. Arifin memberikan sebuah penjelasan bahwa bimbingan agama ialah sebuah proses dalam memberikan bantuan mental spiritual kepada individu yang sedang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah. Bantuan tersebut diberikan dalam rangka memberikan dorongan kepada mereka sehingga tercipta kemampuan untuk mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang dimiliki, melalui dorongan dari keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki kepada Allah SWT.<sup>49</sup>

Amin menjabarkan dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Islami* bahwa bimbingan agama sebagai proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia bisa mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>50</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas, terdapat kesimpulan bahwa bimbingan agama ialah sebuah proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok secara sistematis oleh pembimbing yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits agar mereka mampu hidup selaras sesuai petunjuk Allah SWT dan mampu mengembangkan potensi dalam dirinya secara optimal serta mampu mencapai kemandirian sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan baik dunia maupun di akhirat.

## **2. Tujuan Bimbingan Agama**

Kemampuan untuk menuntaskan masalah yang sedang dihadapi dan juga menyelesaikan kesulitan yang menerpa diri individu atau

---

<sup>48</sup> Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 143

<sup>49</sup> H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1998), hlm. 2

<sup>50</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm. 19



kelompok adalah tujuan diberikannya bimbingan agama.<sup>51</sup> Tujuan akhir dari bimbingan agama ialah agar individu memiliki kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sehingga mampu mengembangkan fitrahnya sebagai manusia sesuai aturan Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>52</sup> Adapun tujuan bimbingan agama menurut Tohari Musnamar, yakni:

- 1) Memberikan bantuan terhadap individu atau kelompok untuk mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan, dengan cara:
  - a) Memberikan bantuan agar mereka menyadari fitrah manusia.
  - b) Memberikan bantuan agar mereka meningkatkan fitrahnya.
  - c) Memberikan bantuan agar mereka mampu memahami dan menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah SWT mengenai kehidupan keberagamaan.
- 2) Memberikan bantuan terhadap individu atau kelompok dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan keagamaannya, dengan cara:
  - a) Memberikan bantuan agar mereka memahami masalah yang sedang dihadapi.
  - b) Memberikan bantuan agar mereka memahami kondisi diri dan lingkungannya.
  - c) Memberikan bantuan agar mereka memahami bagaimana mengatasi masalah keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam.
  - d) Memberikan bantuan agar mereka dapat menentukan pilihannya dalam menyelesaikan masalah.

---

<sup>51</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm. 38

<sup>52</sup> Susana Aditya Wangsa, dkk, "Mengembalikan Fungsi Kognisi Pasien Penyakit Jantung di RSI Sunan Kudus Melalui Layanan Bimbingan Islam", dalam *Jurnal Islamic Counseling*, Vol. 4, No.1, Mei 2020, hlm. 97

- 3) Memberikan bantuan terhadap individu untuk menjaga kondisi kehidupan keagamaannya yang sudah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.<sup>53</sup>

Sementara itu disisi lain, Adz-Dzaky menuturkan terkait tujuan diadakannya bimbingan agama yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suatu perbaikan, perubahan dan pembaruan kesehatan jiwa dan mental seseorang menjadi tenteram, tenang dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.
- 2) Menciptakan suatu perbaikan, perubahan dalam bertingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sosial.
- 3) Meningkatkan kecerdasan emosional pada individu, sehingga ia dapat mengembangkan rasa kasih sayang, tolong menolong, toleransi, dan kesetiakawanan.
- 4) Meningkatkan kecerdasan spiritual pada individu, sehingga ia dapat mengembangkan rasa taat dan patuh kepada Tuhannya, serta sabar dalam menerima ujian-Nya. Selain itu menciptakan potensi Ilahiyah sehingga fungsi diri sebagai khalifah di muka bumi dapat terlaksana dengan baik dan benar.<sup>54</sup>

Aunur Rahim Faqih menuturkan perihal bimbingan agama dibedakan menjadi tujuan umum dan khusus. Tujuan secara umum ialah membantu seorang individu dalam mengenali posisi dan potensi dirinya agar ia berani dalam mengambil keputusan untuk berubah ke hal yang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia maupun akhirat. Sedangkan tujuan secara khusus ialah:

- 1) Memberikan bantuan terhadap individu agar terhindar dari masalah.

---

<sup>53</sup> Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 144

<sup>54</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 221

- 2) Apabila sudah terjadi masalah, maka bimbingan dilakukan guna menyelesaikan masalah yang terjadi.
- 3) Terhadap individu yang telah sembuh, bimbingan dilakukan dengan tujuan menjaga kesegaran jiwanya sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan tidak menjadi sumber masalah baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.<sup>55</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dituliskan, terdapat kesimpulan bahwasannya bimbingan agama bertujuan dalam membantu individu supaya mampu menghadapi masalah dan dapat mengembangkan potensi dirinya, serta dapat memahami dan menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah SWT mengenai kehidupan keberagamaan.

### 3. Fungsi Bimbingan Agama

Ketika bimbingan muncul, fungsi bimbingan fokus untuk memberi bantuan berupa perencanaan masa depan pada lingkungan pemilihan pekerjaan dan penyesuaian diri.<sup>56</sup> Kemudian, bimbingan meluas pada bidang pribadi, sosial, dan pendidikan. Bimbingan tidak sebatas membantu individu memilih pekerjaan yang cocok, tetapi dalam membina perilaku, kebiasaan, emosional, dan mental individu dalam penyesuaian hidupnya.<sup>57</sup> Terdapat fungsi bimbingan agama dimana secara umum bimbingan tersebut dapat memberikan motivasi dan sebuah layanan kepada individu atau kelompok agar mereka mampu untuk mengatasi masalah kehidupan. Dengan demikian, dalam pemberian layanan bimbingan diharapkan mampu mengembangkan mereka secara

---

<sup>55</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 61

<sup>56</sup> Yuli Nurkhasanah dan Anila Umriana, "Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang", dalam *Jurnal Studi Gender*, Vol.12, No.2, April 2017, hlm. 20

<sup>57</sup> Rosid Ridlo dan Abdul Karim, "Upaya Meningkatkan Karakter Percaya Diri dan Keterampilan Siswa dalam Menyampaikan Cerita dengan Menggunakan Permainan Kreatif di Kelas III Muhammadiyah 08 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015", dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, Vol. 1, No.1, Maret 2018, hlm. 99

optimal agar menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.<sup>58</sup> Ada beberapa fungsi dalam bimbingan agama yang dikemukakan Masdudi antara lain:

- 1) Fungsi preservative, yakni memberikan bantuan terhadap individu agar situasi yang semula bermasalah menjadi terpecahkan dan dapat bertahan lama.
- 2) Fungsi development atau pengembangan, yakni memberikan bantuan terhadap individu dalam memelihara dan mengembangkan kondisi yang sudah baik agar menjadi lebih baik.
- 3) Fungsi terapi, yakni memberikan bantuan terhadap individu dalam membebaskan dirinya dari segala kecemasan ketika menghadapi masalah.
- 4) Fungsi preventif, yakni memberikan bantuan terhadap individu agar menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 5) Fungsi kuratif atau korektif, yakni memberikan bantuan terhadap individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- 6) Fungsi penyaluran, yakni memberikan bantuan terhadap individu dalam menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.<sup>59</sup>

#### **4. Metode Bimbingan Agama**

Metode merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan langkah yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.<sup>60</sup> Terdapat beberapa metode bimbingan agama yang dapat diklasifikasikan menurut Aunur Rahim Faqih, sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Eneng Fani Oktaviani, "Metode Bimbingan Agama dalam Pembentukan Kemandirian Anak Jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018, hlm. 20

<sup>59</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), hlm. 17-18

<sup>60</sup> Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi, "Metode Bimbingan Agama dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Nyaliyan Semarang", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, Jan-Jun 2016, hlm.9

### 1) Metode Langsung

Metode langsung ialah metode yang dilakukan ketika pembimbing melakukan bimbingan secara langsung yakni tatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dibagi menjadi dua yakni:

#### a) Metode Individual

Bimbingan ini dilakukan secara individu atau perorangan dengan menggunakan beberapa teknik seperti percakapan pribadi, kunjungan ke rumah (*home visit*), dan observasi kerja.

#### b) Metode Kelompok

Bimbingan ini dilakukan secara lebih dari satu orang atau berkelompok dengan teknik-teknik seperti diskusi kelompok, sosiodrama, psikodrama, karyawisata, dan group teaching.

### 2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung ialah metode yang dilakukan melalui perantara seperti media komunikasi massa. Metode ini dibagi menjadi dua yakni:

#### a) Metode Individual

Bimbingan ini dilakukan dengan beberapa teknik seperti melalui surat dan telepon.

#### b) Metode Kelompok

Bimbingan ini dilakukan dengan beberapa teknik seperti melalui brosur, surat kabar atau majalah, papan bimbingan, televisi, dan radio (media audio).<sup>61</sup>

Sedangkan Arifin menuturkan beberapa metode dalam bimbingan agama, yaitu:

#### 1) Metode Cerita (Kisah)

Metode ini menggunakan bentuk cerita dalam penyampaiannya, dimana ketika bercerita diselipkan nilai-nilai akhlak yang baik agar

---

<sup>61</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm.

dapat membentuk sebuah kepribadian. Cerita adalah hal yang sangat menyenangkan dan dapat memberikan pengaruh besar terhadap perasaan seseorang. Oleh karena itu, metode cerita dijadikan sebagai salah satu metode dalam bimbingan agama.

## 2) Metode Ceramah

Metode ini dilakukan secara langsung dan berkelompok dengan penuturan secara lisan dalam penyampaiannya. Dalam metode ini informasi yang diberikan berkaitan dengan ajaran agama yang bertujuan memberikan pemahaman kepada individu agar mereka tidak merasa bimbang dalam melakukan suatu kebaikan.

## 3) Metode Keteladanan

Metode ini lebih memberikan penekanan kepada pemberian contoh dalam berperilaku yang baik, sehingga metode ini merupakan yang paling efektif dalam membentuk moral, spiritual dan sosial individu. Sebagai seorang pembimbing akan merasa sangat mudah menyampaikan sesuatu secara lisan, namun belum tentu dapat menjalakkannya dan dapat diterima oleh yang dibimbingnya. Cara mengatasinya, maka pembimbing harus memberikan contoh atau keteladanan yang baik, misalnya menganjurkan agar selalu berzikir, maka pembimbing harus melakukannya atau memulai terlebih dahulu.

## 4) Metode Wawancara

Metode ini merupakan salah satu cara untuk memperoleh fakta-fakta bagaimana sebenarnya hidup dan kejiwaan seseorang yang dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bimbingan. Ada beberapa indikator keberhasilan saat melakukan wawancara seperti:

- a) Pembimbing bersifat komunikatif;
- b) Pembimbing dapat dipercaya dan dapat dijadikan pelindung oleh orang yang dibimbing;
- c) Pembimbing harus bisa menciptakan situasi yang nyaman, damai dan aman.

### 5) Metode Pencerahan (Edukatif)

Metode ini memberikan penekanan pada uraian dari masalah yang dimiliki oleh orang yang dibimbing yang selanjutnya pembimbing akan membantu memberikan petunjuk atau anjuran dalam mengatasi masalah tersebut.<sup>62</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat kesimpulan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan agama yaitu, metode langsung dan tidak langsung, metode cerita, ceramah, keteladanan, wawancara, dan pencerahan (edukatif).

## 5. Materi Bimbingan Agama

Materi bimbingan agama sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan bimbingan agama. Materi yang diberikan oleh pembimbing mencakup tentang ajaran agama Islam secara umum yang berkaitan dengan keimanan dan juga kehidupan manusia sehari-hari. Materi bimbingan agama yang dapat diberikan sebagai berikut:

### 1) Keimanan (Aqidah)

Materi keimanan atau aqidah merupakan dimensi keyakinan. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam rukun iman.<sup>63</sup> Akidah merupakan pondasi jika diibaratkan dalam sebuah bangunan, karena jika akidah sudah kokoh maka ke-Islamanpun akan kokoh. Akidah tidak dapat dipisahkan dari konsep pengesaan Allah atau tauhid. Tauhid merupakan salah satu hak Allah Swt dari sejumlah hak-Nya.<sup>64</sup>

### 2) Ke-Islaman (Syari'ah)

Materi ini mempunyai kaitan erat dengan ibadah atau praktek agama yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Syarifuddin menuturkan bahwa ibadah berarti berhidmat, berbakti, patuh, tunduk, serta mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga

---

<sup>62</sup> H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), hlm. 44-47

<sup>63</sup> H. Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadan, 1993), hlm. 61

<sup>64</sup> Lilis Fauziyah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 21

dapat diartikan sebagai sebuah segala usaha lahir batin selaras dengan perintah Allah untuk mencapai kelayakan serta kebahagiaan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun alam semesta. Ibadah yang dilakukan seperti shalat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya.<sup>65</sup>

### 3) Akhlak (Ihsan)

Akhlak ialah sebuah dimensi pengalaman, yakni amalan yang bertindak sebagai penyempurna dan pelengkap dari akidah dan syari'ah yang mengatur kehidupan manusia.<sup>66</sup>

Akhlak memiliki cangkupan yang luas seperti perilaku dan sikap manusia, dimana melalui hati dan akal manusia mampu menentukan baik atau buruknya tindakan dan sikapnya. Secara keseluruhan, ajaran Islam mengandung nilai akhlak yang luhur seperti akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia bahkan alam sekitar.<sup>67</sup>

Ishaq menuturkan beberapa materi dalam pelaksanaan bimbingan agama adalah sebagai berikut:

- a) Aqidah, dimana pada materi ini diajarkan terkait keimanan kepada Allah SWT, meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, qadla dan qadar, dan hari akhir atau kiamat. Keimanan inilah yang menjadi pondasi dalam sikap, aktivitas, dan perilaku sehari-hari seorang muslim.
- b) Syari'ah, yaitu tuntunan serta aturan dalam beribadah, meliputi pola hidup sehari-hari khususnya menyangkut hal-hal yang dianjurkan dan dilarang, boleh dan tidak boleh dilakukan sebagai seorang muslim.
- c) Muamalah, dimana pada materi ini diajarkan bagaimana hubungan dan cara interaksi antar manusia. Islam memiliki perintah-perintah yang menjadikan manusia tidak hanya dituntut beribadah secara

---

<sup>65</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Medika, 2003), hlm. 17-18

<sup>66</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Medika, 2003), hlm. 61

<sup>67</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 149



langsung (mahdlah), tapi juga dituntut untuk ibadah yang dilakukan melalui interaksi terhadap sesamanya.

- d) Akhlaq, dimana pada materi ini dijelaskan aturan-aturan atau tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan baik dengan Allah (ibadah) maupun sesama manusia dan sesama makhluk. Pembahasan ini cukup luas, karena menyangkut kepantasan dalam berperilaku.<sup>68</sup>

Sedangkan Hasanuddin juga memberikan penjelasan terkait materi bimbingan, seperti:

- a) Prinsip keimanan terhadap Allah, ialah pengesaan terhadapNya dan tidak ada persekutuan terhadap-Nya.
- b) Akhlak Terpuji (tatakrama atau budi pekerti), meliputi cinta manusia terhadap Allah, rasul, dan terhadap sesama makhluk.
- c) Ibadah, ialah ketaatan manusia terhadap Allah yang diwujudkan dalam bentuk seperti shalat dan zakat. Ibadah yang dimaksud juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia.
- d) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dengan adanya teknologi yang terus berkembang maka penting untuk mengajarkan kepada manusia agar terciptanya bimbingan yang seimbang dan membuat manusia lepas dari tahayul dan perbuatan syirik.<sup>69</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat materi yang disampaikan dalam proses bimbingan agama, seperti aqidah (sistem keimanan terhadap Allah), syari'ah (tuntunan atau ajaran agama tentang tata cara beribadah), muamalah dan akhlak (tata cara melakukan hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia atau sesama makhluk), dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>68</sup> Ropongi el Ishak, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), hlm. 77

<sup>69</sup> Hasanuddin, *Agama Islam dan Bekal Langkah Berdakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1998), hlm. 44

## B. Kemandirian

### 1. Pengertian Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemandirian adalah keadaan berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>70</sup> Kemandirian atau mandiri berarti mampu dan tidak bergantung pada orang lain. Orang mandiri adalah orang yang tidak bergantung pada lingkungannya tetapi justru bergantung pada potensi dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>71</sup>

Upaya mendefinisikan kemandirian, ada berbagai sudut pandang yang telah dikembangkan oleh para ahli. Steinberg mengartikan kemandirian sebagai kemampuan individu dalam merasakan sesuatu, berperilaku, dan mengambil keputusan sesuai kehendaknya sendiri.<sup>72</sup> Watson mengatakan bahwa “kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.” Menurut Bernadib, kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.<sup>73</sup>

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Masrun (dalam Patriana) yakni “kemandirian adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu

---

<sup>70</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1998), hlm. 625

<sup>71</sup> Djamaludin Ancok, *Pengembangan dan Perluasan Kesempatan Kerja Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Hidup Penyandang Cacat*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 53

<sup>72</sup> Erina Nur Anggraini, “Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian diri Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau Di Kota Malang”, (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya Malang, 2015), hlm. 8

<sup>73</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 130

mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.”<sup>74</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang mampu mengembangkan diri, bertanggung jawab, mengatasi hambatan, mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri, serta tidak menggantungkan dirinya pada orang lain melainkan pada potensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri.

## **2. Ciri-Ciri Kemandirian**

Menurut Laman, Avery & Frank, ciri-ciri individu yang mandiri sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan menjalin hubungan yang baik terhadap orang lain.
- 2) Memiliki kemampuan untuk mencari dan memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain.
- 3) Berani dalam mengambil keputusan tanpa terpengaruh dari orang lain.
- 4) Bertindak sesuai dengan apa yang diyakini.
- 5) Dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.
- 6) Berani dan kreatif dalam mencari dan menyampaikan ide-ide atau pikirannya.
- 7) Selalu mengusahakan diri untuk berkembang.
- 8) Memiliki kebebasan pribadi dalam mencapai tujuannya.
- 9) Menjadikan kritikan sebagai bahan untuk mengevaluasi dirinya.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Pradnya Patriana, “Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa di Semarang”, Semarang: Universitas Diponegoro, 2007, hlm. 21

<sup>75</sup> Budinurani, “Kemandirian Pada Remaja Putra Yang Menikah Muda”, Jakarta: Universitas Gunadarma, 2009, hlm. 5

Desmita menyebutkan ciri-ciri orang yang mandiri ditandai dengan kemampuan menahan diri, mengatur tingkah laku dan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, bertanggung jawab, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.<sup>76</sup>

Rika Sa'diyah mengungkapkan bahwa individu yang mandiri adalah jika individu tersebut dapat secara bebas untuk bergerak, berpikir, dan melakukan sesuatu sesuai diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain dan dapat menjadi individu yang berdiri sendiri, serta dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.<sup>77</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri individu yang mandiri ditandai dengan adanya kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, berusaha mengembangkan diri, dapat berhubungan baik dengan orang lain, adanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan yang diyakini dan mendapatkan kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, berani dalam menyampaikan ide, dapat memilih hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan, bebas untuk mencapai tujuannya, dan dapat menerima kritik dan saran dari orang lain.

Menurut Steinberg (dalam Desmita), karakteristik kemandirian dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yakni:

- 1) Kemandirian emosional, yaitu kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian dalam aspek ini ditunjukkan dengan tiga hal, yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang lain, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang lain.

---

<sup>76</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 185

<sup>77</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *dalam jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. XVI No. 1, April 2017, hlm. 44

- 2) Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab, seperti perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri. Mandiri dalam tingkah laku berarti bebas untuk bertindak atau berbuat sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
- 3) Kemandirian nilai, yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting. Kemandirian ini mengarah kepada suatu pengertian mengenai kemampuan individu dalam mengambil sebuah keputusan dan menetapkan sebuah pilihan dengan berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.<sup>78</sup>

Menurut Dauvan (dalam Yusuf) kemandirian terdiri dari tiga aspek perkembangan yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, ditandai dengan adanya kemampuan individu memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan individu dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.
- 2) Kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan.
- 3) Kemandirian nilai yaitu, kemandirian individu dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 186

<sup>79</sup> S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (bandung: Rosda, 2006), hlm. 81

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat menurut Nurhayati, yang mengemukakan kemandirian terbagi menjadi tiga aspek, yakni:

- 1) Mandiri emosi, yaitu aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya.
- 2) Mandiri bertindak, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas, menindaklanjuti, serta bertanggung jawab dengan keputusannya tersebut.
- 3) Mandiri berfikir, yaitu kemampuan dalam menentukan benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya sesuai dengan prinsip yang dibangun.<sup>80</sup>

Berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik kemandirian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kemandirian tidak hanya dari tingkah laku saja, namun kemandirian dari segi emosional, nilai, dan mandiri secara berfikir juga sangat penting. Kemandirian tidak hanya dilihat dari kemampuan ia untuk tidak bergantung pada orang lain, tetapi kemandiriannya bisa dilihat dari hubungan emosionalnya dengan orang-orang disekitarnya.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Kemandirian bukanlah murni sebuah bawaan yang melekat pada individu sejak ia dilahirkan ke dunia. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Hurlock, yaitu :

- 1) Jenis Kelamin

Membeda-bedakan antara anak perempuan dan laki-laki, dimana sebagai laki-laki lebih dituntut untuk memiliki kepribadian yang maskulin, agresif, dominan dan aktif dibandingkan dengan anak

---

<sup>80</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 133

perempuan yang cenderung memiliki kepribadian yang feminim, pasif dan ketergantungan.

## 2) Pola asuh orang tua

Cara didik orang tua terhadap anaknya sangat mempengaruhi sikap kemandiriannya. Dengan pola asuh yang demokratis, maka kemungkinan besar akan tercipta sikap kemandirian dalam diri anak. Pada pola asuh ini orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan segala aktifitas dan kebutuhan anak, baik yang berhubungan dengan studi dan pergaulan maupun dengan lingkungan sekitar.

## 3) Urutan posisi anak

Sebagai anak pertama pasti dituntut untuk bertanggung jawab terhadap saudara-saudaranya, sedangkan sebagai anak tengah cenderung memiliki kesempatan untuk berpetualang untuk mendapatkan perhatian yang lebih banyak dari orang tua dan kakak-kakaknya.<sup>81</sup>

Menurut Ali, faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kemandirian adalah sebagai berikut:

### 1) Pola Asuh Orang Tua

Orang tua yang sering melarang dengan mengucapkan kata “jangan” terhadap anaknya tanpa didasari alasan yang masuk akal, secara tidak disadari mengakibatkan anak memiliki hambatan dalam perkembangan kemandiriannya. Hal tersebut juga terjadi jika orang tua yang terlalu sering membanding anaknya dengan anak yang lain.

### 2) Gen atau Keturunan Orang Tua

Kemandirian juga dapat diturunkan dari orang tuanya, namun ada juga yang berpendapat bahwa bukan sifat kemandirian orang tuanya yang akan menurun pada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul bersamaan dengan pola asuh yang dilakukan.

---

<sup>81</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 252

### 3) Sistem Pendidikan di Sekolah

Pendidikan di sekolah jelas memiliki pengaruh bagi kemandirian anak, karena dengan pendidikan yang baik seperti memberikan penghargaan terhadap anak yang berpotensi, pemberian *reward* dan menciptakan kompetitif yang positif akan mengembangkan kemandirian anak.

### 4) Sistem Kehidupan di Masyarakat

Lingkungan yang mendukung, aman, mendidik, dan menghargai potensi seseorang juga akan mendorong seseorang dalam perkembangan kemandirian.<sup>82</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Abdul Salim yang menyatakan bahwa kemandirian sebagai bagian dari kepribadian mempunyai faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal, seperti: jenis kelamin, umur, keadaan fisik, serta intelegasi.
- 2) Faktor Eksternal, seperti: faktor lingkungan, baik itu lingkungan sosial maupun non sosial.<sup>83</sup> Secara tidak langsung lingkungan mempengaruhi bagaimana seseorang merespon dan menghadapi peristiwa yang dialaminya.<sup>84</sup>

## C. Tunanetra

### 1. Pengertian Tunanetra

Dari segi harfiah, kata tuna netra terdiri dari kata tuna dan netra. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Sedangkan netra berarti

---

<sup>82</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 118

<sup>83</sup> Abdul Salim, *Pemberdayaan Penyandang Cacat Menuju Kearah Kemandirian*, (Surakarta: PPRR Lemlit UNS, 2000), hlm. 89

<sup>84</sup> Sri Maullasari, dkk., "Integrasi Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient* Bagi Remaja," dalam *Jurnal International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, Des 2021, hlm. 51



penglihatan. Dengan demikian, tunanetra mempunyai arti tidak memiliki atau rusak penglihatannya.<sup>85</sup>

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, dan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu buta (*blind*) dan kemampuan melihat amat rendah (*low vision*). Disebut sebagai kategori buta apabila seseorang sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar dengan visus = 0. Sementara, pada kategori *low vision* seseorang masih mampu menerima rangsangan dari luar, tetapi ketajaman penglihatan kurang dari 6/12, atau seseorang hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.<sup>86</sup>

Hidayat menyatakan bahwa seorang tunanetra dengan golongan buta (*blind*) adalah mereka yang memiliki ketajaman mata penglihatan kurang dari 6/60 meter atau kurang dari 20/200 feet mereka hanya memiliki kemampuan melihat gerakan tangan dalam jarak tertentu yaitu satu meter atau hanya dapat membedakan gelap dan terang. Sementara tunanetra dengan golongan buta total (*totally blind*) adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk melihat rangsangan cahaya, semuanya terlihat gelap. Sedangkan, bila seseorang masih memiliki kemampuan menerima rangsangan cahaya dari luar itu disebut *low vision*.<sup>87</sup>

Nakata (2003) mengemukakan bahwa yang disebut sebagai tunanetra ialah mereka yang memiliki kombinasi ketajaman penglihatan hampir kurang dari (60/200) atau memiliki tingkat kelainan fungsi penglihatan yang lainnya lebih tinggi, seperti yang memiliki kesulitan

---

<sup>85</sup> IG. A.K Wardani, et. al., *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 4-5

<sup>86</sup> Akhmad Soleh, *Aksebilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKIS, 2016), hlm. 24-25

<sup>87</sup> Hidayat, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan (Perspektif Pendidikan dan Layanan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 17

secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun sudah menggunakan alat bantu seperti kaca pembesar.<sup>88</sup>

## 2. Faktor-Faktor Penyebab Tunanetra

Menurut Soemantri, ketunanetraan dapat disebabkan oleh dua faktor, antara lain:

### 1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan. Hal tersebut memiliki kemungkinan karena faktor gen atau sifat pembawa keturunan, kekurangan gizi, keracunan obat, kondisi psikis ibu yang tidak baik, dan sebagainya.

### 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Contohnya: terkena penyakit *syphilis* yang mengenai mata bayi pada saat dilahirkan, virus *trachoma*, kecelakaan, pengaruh alat medis pada saat melahirkan yang menyebabkan sistem syaraf bayi rusak, suhu badan yang terlalu tinggi, terkena racun, serta peradangan mata yang disebabkan karena penyakit, bakteri, ataupun virus lainnya.<sup>89</sup>

Sedangkan menurut Hidayat, jika dilihat berdasarkan waktu terjadinya kecacatannya dapat terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan ataupun setelah dilahirkan, yakni sebagai berikut:

### 1) Dalam kandungan

Ketunanetraan bisa terjadi sejak dalam kandungan karena adanya perkawinan sedarah dan perkawinan sesama penyandang tunanetra. Selain itu juga dapat terjadi karena penyakit, seperti diabetes, *glaucoma*, *retinoblastoma*, *virus rubella* (campak jerman), *retinopati*, atau karena kekurangan asupan vitamin A.

---

<sup>88</sup> Nakata, *Educational Cooperation Bases System Construction Project, Implementation Report, Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED), University of Tsukuba, Japan, 2003*

<sup>89</sup> Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.

## 2) Setelah lahir

Ketunanetraan juga dapat terjadi setelah bayi dilahirkan yang disebabkan karena terkena zat-zat berbahaya, kecelakaan, terkena penyakit diabetes meliatus atau penyakit lain terutama yang dapat menyerang mata.<sup>90</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketunanetraan dapat disebabkan oleh faktor internal (faktor yang disebabkan saat dalam kandungan) dan faktor eksternal (faktor yang disebabkan pada saat setelah lahir atau faktor dari luar).

### **D. Urgensi Bimbingan Agama untuk Mengembangkan Kemandirian**

Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses kehidupan. Walaupun manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya, tapi seiring perkembangannya seseorang akan melepaskan diri secara perlahan dari ketergantungan agar dapat menjalani kehidupan sesuai keinginan dan potensi yang dimilikinya, serta dapat mengembangkan potensi tersebut agar tercapai tujuan hidupnya.

Kemandirian tidak dilihat hanya dari tingkah laku saja tetapi dari aspek yang lain. Menurut Steinberg, kemandirian ditandai dengan tiga aspek, yaitu mandiri secara emosional, tingkah laku, dan nilai.<sup>91</sup> Individu yang mandiri bukanlah murni sebuah bawaan sejak ia dilahirkan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Menurut Abdul Salim faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu faktor internal (jenis kelamin, umur, kondisi fisik, intelegasi) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan non sosial).<sup>92</sup> Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemandirian salah satunya dari lingkungan dimana lingkungan yang aman, menghargai,

---

<sup>90</sup> Hidayat, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan (Perspektif Pendidikan dan Layanan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 7

<sup>91</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 186

<sup>92</sup> Abdul Salim, *Pemberdayaan Penyandang Cacat Menuju Kearah Kemandirian*, (Surakarta: PPRR Lemlit UNS, 2000), hlm. 89

mendorong individu untuk mengembangkan potensi, memberikan bimbingan untuk perkembangan individu dapat mempengaruhi kemandirian. Bimbingan yang diberikan dapat berupa bimbingan agama.

Menurut H.M. Arifin bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>93</sup>

Bimbingan agama sangatlah penting untuk individu agar dapat menjadi pribadi yang dapat mengembangkan dirinya secara maksimal.<sup>94</sup> Bimbingan agama digunakan untuk mengubah individu yang awalnya masih menggantungkan hidupnya kepada orang lain menjadi tidak ketergantungan. Menurut Faqih, bimbingan agama memiliki tujuan untuk membantu individu dalam mengenali posisi dan potensi dirinya agar ia berani dalam mengambil keputusan untuk berubah ke hal yang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia maupun akhirat.<sup>95</sup> Penyandang tunanetra yang masih menggantungkan hidupnya kepada orang lain, akhirnya membuat mereka sulit melakukan aktivitas sehari-hari dengan sendiri dan sulit mengembangkan diri untuk masa depannya, serta belum bisa mengambil keputusan sendiri. Dipilihnya bimbingan agama dalam menangani masalah kemandirian dikarenakan bimbingan agama dapat membantu penyandang tunanetra agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang positif dan menjalankan peranan agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat merubah

---

<sup>93</sup> H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1998), hlm. 2

<sup>94</sup> Weni Anggraini, dkk, "The Effects of The Presence of Tutor in the Learning Video on Cognitive Load and Academic Achievement", dalam *Islamic Guidance and Counseling Journal*, Vol. 3, No.1, Januari 2020, hlm. 9-17

<sup>95</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm.

kehidupannya menjadi lebih baik sesuai potensi yang dimiliki dimana nanti akan berguna baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan dari penjabaran tersebut dapat dinyatakan bahwa bimbingan agama memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra agar dapat menjalani hidupnya kearah yang lebih baik sesuai ajaran agama Islam dan bisa berkembang menjadi pribadi yang mandiri untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar, yang menjelaskan bahwa bimbingan agama sangat membantu tunanetra dalam menyelesaikan masalah kurangnya percaya diri dan kemandirian pada tunanetra karena kurang memahami tentang keagamaan. Pemberian bantuan, pertolongan, pendampingan, dan pengarahan kepada mereka, membuat mereka tidak merasa terabaikan. Hadirnya pembimbing agama juga membantu penyandang tunanetra dalam melanjutkan hidupnya, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mampu memantapkan pikiran dan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Khoirul Anwar, "Peran Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Tuna Netra Di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunanetra Kemiling Bandar Lampung", Lampung: UIN Raden Intan, 2018

**BAB III**  
**BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN**  
**PENYANDANG TUNANETRA DI KOMUNITAS SAHABAT MATA**  
**SEMARANG**

**A. Gambaran Umum Komunitas Sahabat Mata Semarang**

**1. Profil dan Sejarah Berdirinya Komunitas Sahabat Mata Semarang**

Come\_unity - Komunitas Sahabat Mata Semarang adalah lembaga yang berasaskan Islam dan berdasarkan Al-qur an dan As-sunnah, ingin menjadi sebuah wadah yang bisa menginspirasi dan memotivasi pemanfaatan mata dengan haq, hingga mampu menjadi salah satu solusi untuk mengobati penyakit hati sebagai modal dasar membangun insan kamil. Komunitas ini bergerak pada 1 Mei 2008 yang dimotori oleh tunanetra muslim. Secara geografis, Komunitas Sahabat Mata terletak di kelurahan Jatisari kecamatan Mijen kota Semarang.<sup>97</sup>

Tahun 2002, Pak Basuki mulai menjadi seorang tunanetra dan tidak ingin menggantungkan hidupnya pada orang lain karena merasa masih memiliki tanggung jawab kepada keluarganya. Beliau mencari informasi agar dapat bertemu dengan orang-orang yang akan membantunya untuk berdaya lagi. Seiring berjalannya waktu, akhirnya Pak Basuki mengikuti sebuah komunitas yaitu komunitas kewirausahaan, dimana di komunitas tersebut hanya beliau yang tunanetra. Kemudian, pada tahun 2006 di komunitas tersebut beliau bertemu dengan teman SMA yang mengalami tunanetra juga dan ternyata teman beliau tersebut adalah anggota Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia).

Pak Basuki menjabat sebagai sekretaris di Pertuni pada tahun 2007 karena beliau memiliki ahli di bidang komputer. Beliau aktif sebagai anggota Pertuni dan terlibat dalam berbagai kegiatan. Melihat langsung kondisi teman-teman tunanetra di berbagai daerah yang pernah

---

<sup>97</sup> Arsip Profil Sahabat Mata, dikirim melalui e-mail [sahabatmata@gmail.com](mailto:sahabatmata@gmail.com)

dikunjungnya, beliau mendapat fakta bahwa tunanetra ditempatkan sebagai masyarakat belakang.

Merasa prihatin dan ingin mengubah stigma negatif masyarakat terhadap tunanetra, beliau mendirikan sebuah komunitas bernama Come\_unity yang didirikan sebagai pengembangan sumber daya insani untuk pelatihan secara pribadi maupun perusahaan, dimana di komunitas tersebut rata-rata adalah orang awas. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut bertujuan untuk membantu sesama tunanetra, salah satunya mengadakan pementasan teater di auditorium RRI yang diikuti oleh tunanetra. Hasil dari penjualan tiket tersebut digunakan untuk membeli kacamata dan dibagikan kepada anak-anak sekolah yang tidak mampu membeli kacamata. Anggota Community mulai menyebut komunitasnya sebagai “Sahabat Mata”. Inilah awal mula berdirinya Komunitas Sahabat Mata Semarang yang berada di Jalan Taman Pinus II Blok D6 No. 35, Jatisari Absari, Mijen Semarang.<sup>98</sup>

## **2. Visi dan Misi Komunitas Sahabat Mata Semarang**

### **Visi Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu:**

Menjadi wadah yang bisa menginspirasi dan memotivasi penggunaan mata dengan haq, mampu menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki penyakit hati sebagai modal dasar membangun insan kamil.

### **Misi Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu:**

- a. Membangun kepedulian akan mata dan kesehatannya, hingga memunculkan satu amaliyah guna mata sesuai dengan aturan yang haq.
- b. Menggalang gerakan nyata untuk mengurangi risiko kebutaan.
- c. Menyediakan alat bantu untuk aksesibilitas bagi tunanetra, untuk mereka mendukung dan mengembangkan potensi yang dapat digunakan untuk membangun kemandirian.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Pak Basuki pada tanggal 9 April 2022

<sup>99</sup> Arsip Profil Sahabat Mata, dikirim melalui e-mail [sahabatmata@gmail.com](mailto:sahabatmata@gmail.com)

### 3. Struktur Kepengurusan Komunitas Sahabat Mata Semarang

Gambar 1. Struktur Kepengurusan

<b>Pembina</b>	<b>Ketua</b>	<b>Pengawas</b>	
Evi Suprihatin Handayani, S.Pd., M.M.	Basuki	Dr. Ary Susatyo Nudroho, S.Si., M. Si.	
<b>Sekretaris</b>			
Muhammad Salim Ridho			
<b>Bendahara</b>			
Adzillatin 'Alal Mu'miniina, S.K.M			
<b>Departemen Kerelawanan</b>	<b>Departemen Radio dan Komunikasi</b>	<b>Departemen Pendidikan, Pelatihan dan Keolahragaan</b>	<b>Departemen Percetakan Braille</b>
Latifah Puteri Hening Hati, S.E	Sopyan, S.Pd.	Andhi Setiyono, S.Sos	Afrikatul Hikmah, S.Mat.

Sumber: Arsip Profil Sahabat Mata Semarang.<sup>100</sup>

### 4. Kegiatan Komunitas Sahabat Mata Semarang

#### a. Pentas Amal 'Perjalanan Cahaya'.

Kegiatan ini merupakan pementasan teater dengan para pemain tunanetra yang dimaksudkan untuk membangun kepedulian akan kesehatan mata, sekaligus menggalang dana untuk membagikan 1000 kacamata gratis bagi anak-anak sekolah SD, SMP dan dari keluarga yang kurang mampu.

#### b. Seminar dan Diklat Al-qur'an Braille.

Kegiatan ini sebagai upaya untuk memberikan aksesibilitas terhadap saudara-saudara yang tunanetra untuk berinteraksi dengan Al-qur'an. Di tengah terbatas dan mahalnnya Al-qur'an Braille,

<sup>100</sup> Arsip Profil Sahabat Mata, dikirim melalui e-mail [sahabatmata@gmail.com](mailto:sahabatmata@gmail.com)



Come\_unity - Komunitas Sahabat Mata memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk berpartisipasi dalam program pemberantasan buta huruf *Hijaiyyah Braille*. Selain menjadi sarana sosialisasi dan pembelajaran Al-qur'an Braille, kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk menginfaqkan sebagian rizkinya untuk pengadaan Al-qur'an Braille.

c. Pondok pesantren tahfid Al-qur'an 'Sahabat Mata'.

Kegiatan ini salah satu upaya untuk memberdayakan potensi tunanetra, mereka diberi kesempatan untuk mengasah daya ingatnya dengan cara menghafalkan Al-qur'an.

d. Pengembangan aksesibilitas terhadap Mushaf Al-qur'an.

Program yang memberikan kemudahan akses terhadap tunanetra pada mushaf Al-qur'an (Al-qur'an Braille, digital dan audio).

e. Rumah Sahabat.

Sebagai pusat kegiatan yang didalamnya tersedia Al-qur'an Braille, perpustakaan braille dan digital, komputer bicara untuk tunanetra yang terkoneksi dengan akses internet, studio mini untuk produksi buku digital, serta radio komunitas SAMA FM. Rumah Sahabat juga sebagai pusat pelatihan untuk tunanetra berupa baca tulis Al-qur'an Braille, kesenian, kewirausahaan, komputer bicara, pijat, penyiar radio, serta pengembangan kepribadian.

f. Pendampingan terhadap tunanetra yang bersekolah di *sekolah inklusif*.

Bentuk dari kegiatan ini ialah mendampingi tunanetra dalam pelatihan komputer bicara, kemudian menyediakan buku audio dan *reader* untuk membatu membacakan soal-soal ujian maupun buku-buku pelajaran, serta memberikan konsultasi pada guru dalam pemecahan masalah penyandang tunanetra dalam proses belajar mengajar.

g. Pendampingan kepada individu yang baru diamanahi ketunanetraan, baik terhadap individunya maupun keluarga.

h. SAMA FM 107.4 MHz.

Kegiatan ini merupakan gebrakan yang istimewa dari komunitas ini, karena sebagian besar penyiar dan operator studio radio adalah mereka yang mengalami tunanetra. Maka dari itu, stasiun radio ini dijadikan sebagai radio pertama di Indonesia dengan penyiar dan operator studio radionya adalah penyandang tunanetra.

i. 10.000 (Sepuluh ribu) Keping Buku Bicara untuk Tunanetra.

Kegiatan ini untuk meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra.

j. Perca voice.

Kegiatan ini terdiri dari tim nasyid yang dirintis untuk mewadahi bakat seni musik sahabat-sahabat muslim yang tunanetra.

k. Diklat 'Broadcasting, Jurnalistik dan Kewirausahaan Sosial untuk tunanetra'.

l. Lomba debat antar tunanetra tingkat nasional 2012.

m. Pemeran foto hasil jepretan sahabat-sahabat tunanetra.

n. Workshop Kewirausahaan Berbasis Teknologi Informasi untuk Tunanetra.

o. Workshop IT untuk Penguatan Aqidah Tunanetra Muslim.

p. Goalball Sahabat Mata Cup, turnamen goalball level nasional yang diselenggarakan setiap tahun.

q. Lomba masak nasi goreng oleh tunanetra

Kegiatan ini merupakan sebuah sarana untuk aktualisasi diri tunanetra.

r. Turnamen catur memperebutkan piala wakil gubernur jawa tengah yang diselenggarakan seetiap tahun.

s. Vocal point.

Kegiatan ini dilakukan untuk Pengurangan Resiko Bencana (PRB) yang inklusif disabilitas.

- t. Difabel Indonesia, lembaga *Fund raising*

Kegiatan ini dilakukan untuk pemberdayaan dan pemandirian difabel di seluruh wilayah Indonesia.

- u. Lomba tenis meja untuk tunanetra tingkat Jawa Tengah – DIY.

- v. Ketahanan pangan di masa pandemic corona.

Kegiatan ini meliputi berbagi sembako, uang tunai dan sosialisasi keberadaan penyandang disabilitas dalam bencana.<sup>101</sup>

## **B. Kondisi Kemandirian Penyandang Tunanetra Komunitas Sahabat Mata Semarang**

Terdapat 10 orang tunanetra yang bermukim di Komunitas Sahabat Mata Semarang, terdiri dari 3 orang *low vision* dan 7 orang buta total (*totally blind*). Tunanetra yang bergabung di komunitas ini memiliki perbedaan dalam tingkat kemandirian. Terdapat tunanetra yang mendapat dukungan dan kepercayaan dari lingkungan sekitar maupun keluarga sehingga mereka memiliki kemandirian yang cukup tinggi, tetapi ada juga yang tidak mendapat dukungan dari lingkungan ataupun keluarganya, bahkan tunanetra tersebut selalu mendapat perlindungan berlebihan dari orang sekitar sehingga mereka sulit untuk mengembangkan diri dan akhirnya mempunyai tingkat kemandirian yang rendah.<sup>102</sup>

Tunanetra yang bergabung di Komunitas Sahabat Mata dilatarbelakangi karena mereka ingin belajar dan mengembangkan dirinya, ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan karena selalu mendapat perlindungan berlebihan dari orang sekitar seperti orang tua yang selalu menyediakan kebutuhan mereka, tidak diperbolehkan keluar rumah yang akhirnya membuat mereka menjadi tidak dapat mengembangkan dirinya, sulit berinteraksi dengan orang lain, bahkan takut bersosialisasi dengan orang lain. Perlindungan yang berlebihan dari orang sekitar mengakibatkan para penyandang tunanetra lebih cenderung berdiam diri di rumah tanpa melakukan aktivitas yang produktif. Hal itu membuat mereka merasa jenuh

---

<sup>101</sup> Arsip Profil Sahabat Mata dikirim melalui e-mail [sahabatmata@gmail.com](mailto:sahabatmata@gmail.com)

<sup>102</sup> Wawancara dengan Pak Basuki pada tanggal 12 April 2022

dan tertekan dengan keadaan yang di alaminya dan membuat mereka pribadi yang tidak sehat dan selalu bergantung kepada orang lain. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Basuki dalam sesi wawancara, beliau mengatakan:

*“Setiap orang beda-beda mba, tapi rata-rata ya karena mereka ingin belajar yang tadinya tidak bisa apa-apa menjadi bisa. Mereka itu selalu mendapat perlindungan yang berlebihan jadi ya apa apa sudah disediakan. Namanya orang tua ya mba, ingin yang terbaik untuk anaknya, tapi ya itu, cara mereka salah. Sayang tapi salah tempat. Orang tuanya yang terpenting melindungi anaknya di rumah, tetapi tidak memikirkan mereka menjadi minder, jarang keluar rumah, bertemu dengan orang lain saja takut, dan ya itu jadi ketergantungan sama orang lain.”<sup>103</sup>*

Beliau juga mengatakan:

*“Orang tua kan tidak selamanya sama kita terus ya mba, dan kita juga tidak mungkin tinggal sama orang tua terus. Kita juga nanti punya kehidupan sendiri. Lah kalo nanti kita gak bisa apa-apa ya gimana menjalani kehidupan kedepannya. Makanya disini kita belajar agar nanti kita tidak selalu bergantung dengan orang lain.”*

Pemaparan terkait kondisi yang diungkapkan Pak Basuki tersebut terjadi pada Kayla yang mengalami buta total (*totally blind*) sejak lahir yang disebabkan karena kelahiran prematur yang mengakibatkan syaraf matanya rusak dan membuat Kayla menjadi tunanetra. Ia bergabung di Komunitas Sahabat Mata sejak tahun 2021 karena ingin belajar dan mandiri agar dapat masuk sekolah inklusi, ingin mengembangkan mobilitasnya agar dapat melakukan aktivitas sendiri, serta ingin memperbaiki nilai-nilai keagamaanya. Dengan keadaannya sebagai tunanetra, Kayla merasa bahwa akan selamanya seperti ini yang cenderung menggantungkan hidupnya kepada kedua orang tuanya dan selalu merasakan bahwa ia tidak bisa melakukan suatu apapun. Kayla adalah tipe anak yang kurang bisa menjaga emosi, ia sering marah jika keinginannya tidak terpenuhi. Ia juga belum bisa menerima bahwa dirinya seorang tuannetra, maka dari itu ia tidak berani

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Pak Basuki pada tanggal 12 April 2022

keluar rumah sendiri, walaupun keluar rumah diantar dan dijemput dengan orang tuanya, bahkan jika tidak ada yang membantu untuk melaksanakan shalat ia tidak shalat. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan olehnya, ia mengatakan:

*“Saya masuk Sahabat Mata karna ingin masuk sekolah inklusi mba, saya tidak mau sekolah di SLB terus menerus dan saya tunanetra dari lahir mba, jadi saya benar-benar tidak tau dunia itu seperti apa. Aktivitas saya selain sekolah ya lebih sering di rumah aja mba. Saya tidak berani untuk keluar rumah bertemu dengan orang lain. Orang tua saya selalu menyediakan apa yang saya butuhkan mba. Saya mau makan disuapin, jalan di tuntun, sekolah dan ke Sahabat Mata saya di antar jemput mba, bahkan untuk shalat saja kalau tidak ada yang membantu saya pasti tidak shalat mba. Saya juga suka kesal mba kalau orang tua saya tidak menuruti apa yang saya mau.”<sup>104</sup>*

Hubungan Kayla dengan orang tua terjalin cukup baik, tetapi ketika di rumah ia merasa bahwa orang tuanya sangat khawatir jika ia melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, maka dari itu orang tua Kayla selalu menyiapkan kebutuhannya setiap hari, bahkan ketika ia memiliki masalah ia selalu meminta keputusan kepada orang tuanya untuk menyelesaikan masalahnya, maka dari itu Ia selalu beranggapan bahwa tidak akan pernah berani untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan sendiri, karena selalu minder dengan keadaannya. Kayla juga memiliki cita-cita sebagai penyanyi, tetapi dengan keadaannya sebagai tunanetra ia merasa tidak bisa menggapai cita-citanya. Akibat perlindungan yang berlebihan dari orang tuanya membuat Kayla tidak percaya diri dan tidak dapat mengembangkan potensinya.

Kondisi yang terjadi pada Kayla juga terjadi pada Ayu yang mengalami *low vision* yang disebabkan karena mengalami katarak sejak lahir. Ayu bergabung di Komunitas Sahabat Mata sejak Januari 2022, karena ingin mengembangkan potensinya dan kuliah di UIN mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Ayu ingin menjadi seorang guru, maka

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Kayla pada tanggal 5 Maret 2022

dari itu ia selalu rajin mengikuti kegiatan di Komunitas Sahabat Mata untuk menggapai keinginannya tersebut dan membuktikan ke orang tuanya bahwa ia mampu bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Dengan keadaannya sebagai tunanetra, awalnya Ayu merasa bahwa dirinya sama layaknya anak normal pada umumnya karena ia mendapat kesempatan untuk bersekolah di SD negeri, tetapi hal itu berubah ketika Ayu melanjutkan sekolahnya di ranah SMP. Ia mulai menemukan perbedaan dengan anak yang lain, dari merasa diasingkan, tidak dipercaya mengerjakan tugas sekolah yang membuatnya menjadi minder karena merasa dirinya berbeda dengan anak yang lain. Ayu juga tidak berani keluar rumah, belum bisa menjaga emosi dengan baik ketika keinginannya belum tercapai, pengetahuan tentang keagamaan sangat kurang bahkan Ayu jarang melaksanakan shalat dan ngaji ketika di rumah. Ayu juga merasa bahwa Allah tidak akan merubah hidupnya.

Pemaparan tersebut sebagaimana yang diungkapkannya, ia mengatakan:

*“Saya masuk sini karena ingin mengembangkan potensi mba biar orang tua saya percaya kalau saya ini bisa kuliah. Saya kan pengen jadi guru mba, makanya saya rajin mengikuti kegiatan disini.”*

Ia juga mengatakan:

*“Awalnya saya tidak merasa yang gimana gimana ya mba, namanya masih kecil belum ngerti, tapi makin lama saya makin merasa ko saya beda sama anak yang lain, saya sering tidak di ajak main dan ketika mengerjakan tugas saya pasti tidak pernah dipercaya untuk ngerjain mba. Nah dari situ saya jadi merasa minder, takut ketemu orang lain, bahkan saya jadi suka marah-marah mba.”<sup>105</sup>*

Hubungan Ayu dengan orang-orang disekitarnya kurang baik, ia merasa bahwa orang tuanya belum bisa menerima kondisinya yang tunanetra, maka dari itu Ayu merasa malu. Bahkan, lingkungan sekitaryapun tidak menghargai keberadaan Ayu dan selalu mengucilkannya yang membuat Ayu merasa tidak nyaman dan menarik

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ayu pada tanggal 1 Maret 2022

diri dari lingkungan. Ayu adalah tipe anak yang pendiam, jadi ketika ada masalah Ayu tidak pernah menceritakan masalahnya tersebut ke orang lain dan selalu memendamnya sendiri, tetapi itu membuatnya semakin tertekan dan tidak bisa menyelesaikan masalahnya tersebut.

Sama halnya dengan Kayla dan Ayu, informan lainnya bernama Eli yang mengalami *low vision* sejak usia 23 tahun yang disebabkan karena terbentur rak pada kepalanya saat ia hendak menaruh obat di salah satu klinik di Kudus. Eli bergabung di Komunitas Sahabat Mata sejak Desember 2021, karena ia ingin hidup mandiri. Dengan keadaannya sebagai tunanetra, Eli jarang pergi jauh, jarang keluar rumah dan cenderung berada di dalam rumah, takut bertemu dengan orang lain yang tidak dikenali. Keadaan tunanetra membuat Eli sering mengeluh dengan kondisinya, Eli merasa bahwa dirinya tidak berguna dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan lagi. Dalam mengatasi masalah-masalahnya, ia selalu bercerita kepada temannya yang sangat ia percaya dan sudah menganggapnya sebagai kakak disana. Permasalahan itu terkadang juga didiskusikan dengan Pak Basuki agar ia mendapatkan solusi terbaik dan motivasi dalam menjalani kehidupan setiap harinya.

Pemaparan tersebut sebagaimana yang diungkapkannya melalui wawancara, ia mengatakan:

*“Iya mba saya masuk sini pengen hidup mandiri, dulu kan saya bekerja mba tapi setelah tunanetra saya sering dirumah saja. Saya menjadi tidak berani keluar rumah dan bertemu orang lain mba, ditambah lagi orang tua saya selalu khawatir kalau saya berada di luar rumah, makanya saya tidak mau dirumah terus mba. Kalau ada masalah biasanya saya cerita ke Mba Tofiyani yang sudah saya anggap sebagai kakak saya mba, terkadang juga saya cerita ke Pak Basuki, karena beliau bisa memberikan solusi dan motivasi.”<sup>106</sup>*

Hubungan Eli dengan orang tuanya terjalin cukup baik, tetapi ia merasa bahwa orang tuanya selalu memberikan perlindungan yang berlebihan sehingga membuatnya menjadi tidak percaya diri dalam

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Eli pada tanggal 9 April 2022

melakukan segala sesuatu. Eli merasa apa yang dilakukannya harus sesuai dengan keinginan orang tuanya, ia tidak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, maka dari itu ketika Eli memutuskan untuk bergabung di Komunitas Sahabat Mata yang awalnya orang tuanya tidak mengizinkan, Eli tidak putus asa untuk meyakinkan dan membuktikan ke orang tuanya bahwa ia mampu untuk mengikuti kegiatan di Komunitas Sahabat Mata agar ia menjadi lebih baik lagi dan tidak minder dengan keadaannya, serta bisa hidup mandiri.

Berbeda dengan informan di atas, informan lainnya bernama Lina yang mengalami buta total (*totally blind*) sejak usia 10 tahun yang disebabkan karena demam yang terlalu tinggi. Lina bergabung di Komunitas Sahabat Mata sejak Juni 2021, karena ingin belajar dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Dengan keadaannya sebagai tunanetra, Lina merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Ia menerima dengan lapang dada kalau dirinya menjadi tunanetra. Ia juga sudah biasa melakukan aktivitas sendiri dan selalu menjalankan kewajibannya sendiri seperti shalat dan ngaji karena sudah terbiasa dari sejak kecil. Lina adalah tipe orang yang ceria, tetapi setelah mengalami tunanetra ia menjadi pendiam, jadi ketika ia mempunyai masalah ia memilih memendamnya sendiri bercerita kepada Allah dan jarang bercerita kepada orang lain, tetapi ketika masalah tersebut belum terselesaikan juga, beliau datang ke Pak Basuki untuk meminta solusi terkait permasalahannya. Lina selalu melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya sendiri dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya, ia juga selalu siap menerima segala resiko ketika ia melakukan kesalahan, meskipun tak jarang juga ia masih mengeluh dengan kondisinya sebagai tunanetra. Pemaparan tersebut sebagaimana yang diungkapkan olehnya, ia mengatakan:

*“Saya sudah diajarkan shalat dan ngaji dari sejak kecil mba, jadi Alhamdulillah saat ini sudah bisa sendiri dan tidak ada kesulitan melakukan aktivitas sendiri. Saya juga sudah menerima dengan ikhlas kalau saya ini tunanetra. Saat ini*



*yang saya lakukan ya tinggal belajar dan ngembangin diri saya saja mba agar menjadi lebih baik.”<sup>107</sup>*

Hubungan Lina dengan orang-orang di sekitarnya juga terjalin cukup baik. Lina selalu mendapat semangat dan dorongan dari orang sekitar yang membuatnya menjadi lebih tekun dan giat belajar di Komunitas Sahabat Mata, oleh karenanya ia selalu memiliki keyakinan bahwa ia akan berhasil. Orang tua Lina mengarahkannya untuk menjadi guru tetapi dengan keadaannya menjadi tunanetra ia merasa tidak percaya diri kalau bisa mewujudkan harapan orang tuanya tersebut. Lina hanya ingin terus belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya nanti.

### **C. Pelaksanaan Bimbingan Agama untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra Komunitas Sahabat Mata Semarang**

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi informan bergabung di Komunitas Sahabat mata seperti; ingin belajar, mengembangkan potensinya, dapat melakukan aktivitas sendiri, dan memperbaiki nilai-nilai keagamaannya. Selain itu, kondisi kemandirian masing-masing informan juga berbeda, hal tersebut disebabkan beberapa faktor seperti; usia, lingkungan sosial maupun nonsosial, dan pola asuh orang tua. Maka dari itu, untuk mengembangkan kemandirian mereka tersebut dapat dibentuk melalui kegiatan yaitu bimbingan agama.

Bimbingan agama dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus dan sistematis agar ia mampu hidup selaras sesuai petunjuk Allah dan mampu memaksimalkan pengembangan dalam dirinya dengan menginternalisasikan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tentunya hal ini dapat membantu tunanetra dalam mencapai kemandirian yang sesuai dengan syari'at Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang dilakukan dengan dua bentuk yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Lina, pada tanggal 1 Maret 2022

Bimbingan yang diberikan tersebut sangat bermanfaat bagi tunanetra dan memiliki tujuan untuk membantu mereka agar mampu mengatasi segala kesulitan dan permasalahan yang di alaminya nanti. Dengan diberikannya bimbingan secara intens dapat mengurangi kemungkinan terjadinya masalah pada diri tunanetra dan mereka akan lebih terarah dalam menentukan tujuan hidup yang akan ditempuhnya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Basuki, beliau mengatakan:

*“Bimbingan yang dilakukan disini ada dua mba, individu dan kelompok. Tujuannya ya pasti untuk membantu mereka agar suatu saat nanti bisa mengatasi permasalahan pada dirinya secara mandiri mba tidak perlu bergantung kepada orang lain. Selain itu juga biar hidup mereka lebih terarah nantinya mba.”*<sup>108</sup>

Komunitas Sahabat Mata Semarang mengadakan bimbingan agama pada setiap hari selepas shalat ashar yang bertempat di “Rumah Sahabat”. Setelah shalat ashar berjamaah selesai, kegiatan bimbingan agama dilaksanakan dengan pemberian ceramah oleh Pak Basuki. Selanjutnya, tadarus merupakan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an oleh penyandang tunanetra yang diikuti oleh tunanetra lain di seluruh Indonesia. Hal tersebut dilakukan sebagai sebuah pembiasaan bagi penyandang tunanetra supaya lebih memperlancar dan memiliki pemahaman atas ayat tersebut. Dalam kegiatan bimbingan agama, pembimbing juga mengadakan kegiatan *sharing time* dan sesi tanya jawab, dimana seluruh anggota mendiskusikan materi yang disampaikan, lalu salah satu dari mereka dianjurkan untuk berbicara didepan secara bergantian setiap harinya. Pembimbing seringkali juga membuka sesi tanya jawab kepada mereka. Jika ada pernyataan, pembimbing tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut, melainkan diberikan kepada tunanetra lainnya supaya mereka yang lebih dulu mengetahui jawabannya bisa berani untuk memberikan jawaban. Hal ini membuat tunanetra memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk berbicara

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Pak Basuki pada tanggal 12 April 2022

didepan umum dan menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Basuki, beliau mengatakan:

*“Bimbingan agama disini biasanya dilakukan setiap hari setelah shalat ashar di Rumah Sahabat ini mba. Pertama itu dimulai dari ceramah, lalu nanti itu ada tadarus nasional yang di lakukan secara online dan diikuti seluruh anggota Sahabat Mata yang tersebar di Indonesia mba, kita mengadakan lewat aplikasi zoom meeting. Nanti masing-masing anggota dikasih kesempatan untuk ngaji Braille mba secara bergilir, ini tujuannya untuk memperlancar mereka dalam membaca Al-Qur’an Braille. Lalu setelah itu kita mengadakan sharing time, nah kalo ini dilaksanakan di Rumah Sahabat dan diikuti seluruh anggota yang bermukim disini. Kegiatan ini ngasih kesempatan ke mereka untuk berbicara dan berpendapat didepan umum mba, satu persatu pasti dapet giliran untuk menjadi moderatornya mba. Selain itu juga ada sesi tanya jawabnya mba yang bikin mereka semakin paham tentang apa yang disampaikan dan membuat mereka jadi lebih percaya diri.”<sup>109</sup>*

Bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang selain melakukan kegiatan bimbingan secara rutin setiap hari, juga memberikan bimbingan secara individu yang dilakukan hampir setiap hari ketika mereka selesai belajar Al-Qur’an. Kegiatan ini dikemas sebagai dialog interaktif antara pembimbing dengan penyandang tunanetra. Pada kegiatan ini, pembimbing lebih menekankan pada psikologis tunanetra, dimana pembimbing akan mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan penyandang tunanetra dan menemukan solusi yang diharapkan apabila terjadi permasalahan pada diri mereka. Hal ini dilakukan agar pembimbing dengan penyandang tunanetra memiliki hubungan yang lebih erat dan penyandang tunanetra merasa nyaman berada di Komunitas Sahabat Mata.<sup>110</sup>

Pelaksanaan bimbingan agama diwajibkan bagi seluruh anggota Komunitas Sahabat Mata. Hal ini dilakukan agar mereka dapat meningkatkan keimanannya, menjaga kedisiplinan shalat lima waktu,

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Pak Basuki pada tanggal 12 April 2022

<sup>110</sup> Wawancara dengan Pak Basuki pada tanggal 12 April 2022

menjalankan peranan agamanya dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus bergantung pada orang lain, mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang positif, membantu mereka agar memiliki pengetahuan tentang potensinya, dan pembimbing dapat memberikan tauladan yang baik kepada mereka, serta mereka memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan tunanetra yang lain baik laki-laki maupun perempuan. Pelaksanaan bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata dipimpin langsung oleh pak Basuki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Basuki, beliau mengatakan:

*“Pembimbingnya saya sendiri dan wajib diikuti semua anggota mba, ya karena saya pengen semuanya merasakan dampak positif dari bimbingan yang saya berikan ini. Saya pengen semuanya sama-sama belajar jadi lebih baik mba, lebih disiplin, rajin shalat, tidak bergantung sama orang lain, dapat bersosialisasi satu sama lain, ya pokoknya mengimplementasikan hal-hal yang saya sampaikan. Kalau tidak diwajibkan ya pasti ada saja yang tidak mau ikut dan itu bikin mereka tidak berkembang nantinya.”<sup>111</sup>*

Berkaitan dengan kegiatan bimbingan agama dalam upaya mengembangkan kemandirian tunanetra di Komunitas Sahabat Mata, ada beberapa materi yang disampaikan pembimbing kepada penyandang tunanetra seperti materi mengenai ajaran agama Islam seperti tentang keimanan, ibadah, akhlak, serta materi tentang pengembangan diri. Materi yang diberikan agar tunanetra dapat memahami serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

*Pertama*, materi keimanan mengenai ajaran yang menekankan manusia untuk memiliki keyakinan kepada Allah SWT sebagai Tuhan bagi seluruh alam semesta beserta isinya. Materi ini sangat penting dalam menanamkan nilai keagamaan bagi penyandang tunanetra karena mencakup rukun iman dan ketauhidan. *Kedua*, materi ibadah yang berisi tentang tuntunan yang menyangkut cara beribadah seperti shalat, puasa, zakat, berwudhu, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya. Pada materi ini tunanetra di ajarkan bagaimana tata cara shalat yang baik dan benar agar

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Pak Basuki pada tanggal 12 April 2022

mereka dapat melaksanakan shalat dengan sendirinya, serta di ajarkan membaca Al-Qur'an braille agar mereka dapat membaca, memahami, serta menghafalkannya. *Ketiga*, materi akhlaq dimana materi ini mengajarkan aturan atau tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk. Materi ini disampaikan agar tunanetra memiliki kepribadian yang berakhlakul kharimah kepada sang pencipta, ataupun dengan sesama makhluk hidup. Pada materi ini yang disampaikan kepada tunanetra yaitu tentang bersikap kepada orang tua, membiasakan bersikap baik kepada siapapun, tata cara berperilaku dalam lingkungan masyarakat, dan mengarahkan tunanetra agar berperilaku sesuai ajaran agama. *Keempat*, materi tentang pengembangan diri yang merupakan proses pembentukan dan pengembangan potensi tunanetra melalui pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus. Pada materi ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan mobilitas dan potensi tunanetra, seperti penyiaran radio, pijat, tata cara melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik dan benar sebagai penyandang tunanetra. Materi ini disampaikan agar memberikan kesempatan kepada tunanetra untuk belajar sehingga mereka dapat mengembangkan dirinya dan dapat berguna untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Materi bimbingan agama tersebut diberikan agar penyandang tunanetra mampu mengembangkan kemandiriannya, karena di Komunitas Sahabat Mata pembimbing bukan hanya sekedar memberikan materi-materi tetapi juga mengajarkan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membuat penyandang tunanetra dapat melakukan segala aktivitas dengan sendiri tanpa bergantung terhadap orang lain. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Basuki, beliau mengatakan:

*“Sebenarnya materi yang kita kasih ke mereka ya tidak jauh dari materi bimbingan itu sendiri ya mba, seperti tentang keimanan, ibadah, dan akhlaq. Tapi saya selalu mengajarkan mereka untuk menerapkan juga di kehidupan sehari-hari agar mereka dapat mandiri. Misalnya, materi tentang shalat, ngaji, dan tentang agama lainnya, ya saya bukan hanya*

*sekedar memberikan materi saja tapi saya meminta mereka untuk mempraktekannya. Makanya disini selalu ada shalat berjamaah, belajar membaca Al-Qur'an braille dan ada gurunya juga mba. Selain itu saya memberikan materi tentang akhlaq, saya mengajarkan mereka untuk selalu bersikap sopan santun terhadap siapapun agar mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, membiasakan mereka untuk saling bersosialisasi dengan orang lain mba agar mereka semakin percaya diri, makanya mereka semua wajib mengikuti kegiatan yang ada disini mba agar mereka dapat bersosialisasi satu sama lain."*

Beliau juga mengatakan:

*"Disini juga saya sampaikan materi tentang pengembangan diri mba, bagaimana cara mereka untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Disini kita ada belajar menyiarkan radio dan belajar pijat juga mba. selain itu, saya selalu membiasakan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan sendiri tidak boleh dibantu oleh orang lain, seperti ketika berjalan dari asrama menuju Rumah Sahabat itu harus jalan sendiri sendiri, ketika ingin makan ya mengambil dan menaruh makanan sendiri, disini juga mereka diajarkan cara menyapu dan mengepel lantai mba, diajarkan memcuci dan menjemur pakaian mereka, dan masih banyak lagi mba. Saya berharap mereka bisa mengembangkan dirinya yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, dan yang sudah bisa menjadi lebih bisa mba."*<sup>112</sup>

Berkaitan dengan materi tersebut, untuk mempermudah dalam menyampaikannya, ada beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama antara lain metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung merupakan metode yang digunakan dalam bimbingan secara tatap muka antara pembimbing dan penyandang tunanetra. Metode langsung yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang adalah dengan percakapan pribadi, kunjungan ke rumah, pemberian ceramah, ketauladanan, dan juga tanya jawab antara pembimbing dengan penyandang tunanetra baik secara individu maupun kelompok.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Pak Basuki pada tanggal 6 Juni 2022

<sup>113</sup> Wawancara dengan Pak Basuki pada tanggal 12 April 2022

*Pertama*, metode percakapan pribadi merupakan metode dengan melakukan dialog atau percakapan secara langsung dengan tatap muka antara pembimbing dengan penyandang tunanetra. Metode ini dilakukan agar penyandang tunanetra mampu menceritakan masalah-masalah atau keresahan yang sedang dialami tanpa takut diketahui oleh orang lain. *Kedua*, metode kunjungan ke rumah merupakan metode kunjungan ke rumah penyandang tunanetra yang dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tunanetra. Metode kunjungan ini dilakukan dalam rangka mencari informasi lebih lanjut tentang tunanetra tersebut. *Ketiga*, metode ceramah merupakan penyampaian materinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan dan secara langsung oleh pembimbing kepada penyandang tunanetra. Metode ini diharapkan agar penyandang tunanetra mampu memahami ajaran agama Islam. *Keempat*, metode ketauladanan merupakan pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari agar mempermudah mereka dalam menjalankan kewajiban seperti shalat berjamaah, berzikir, dan lainnya. Pembimbing harus melakukannya atau memulai terlebih dahulu sebelum menganjurkan ke penyandang tunanetra lainnya. *Kelima*, metode tanya jawab dimaksudkan agar apa yang disampaikan oleh pembimbing yaitu berisi materi-materi yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, dan akhlak lebih maksimal, dimana penyandang tunanetra dapat bertanya kepada pembimbing tentang materi yang disampaikan ataupun materi yang belum di pahami oleh tunanetra.

Metode tidak langsung yaitu metode yang dilakukan secara tidak tatap muka dengan melalui perantara atau media komunikasi. Metode tidak langsung yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang adalah dengan melalui telepon dan zoom meeting, selain itu bisa melalui radio, mendengarkan buku bicara dan komputer bicara, dan akses internet.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Pak Basuki pada tanggal 12 April 2022

*Pertama*, metode telepon dan zoom meeting merupakan metode yang digunakan agar tunanetra yang berada di luar daerah bisa tetap mengikuti kegiatan bimbingan agama. *Kedua*, metode bimbingan melalui radio dilakukan karena bagi tunanetra akses melalui pendengaran adalah hal yang paling memungkinkan, terlebih di Komunitas Sahabat Mata Semarang dilengkapi dengan radio komunitas SAMA FM sehingga materi yang disampaikan akan lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. *Ketiga*, buku bicara merupakan bentuk audio dari buku-buku agama dan pelajaran, novel, kisah nabi, dan lain sebagainya. Melalui buku bicara tunanetra mampu mencari informasi untuk menambah pengetahuan baru. Selain buku bicara, Komunitas Sahabat Mata juga menyediakan fasilitas komputer bicara lengkap dengan akses internet sehingga penyandang tunanetra bisa langsung terkoneksi dengan internet dan menggunakan komputer bicara untuk kebutuhan mereka dan juga sebagai fasilitas mereka belajar tentang komputer. Hal ini mempermudah mereka dalam menemukan kebutuhan mereka dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga terciptanya kemandirian dalam dirinya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, pelaksanaan bimbingan agama dapat dijadikan sebagai upaya untuk membentuk kemandirian penyandang tunanetra. Hal tersebut sebagaimana kondisi kemandirian informan yang ada dalam penelitian ini yang mengalami perubahan setelah mereka mendapatkan bimbingan agama secara intens dari pembimbing. Menurut penyandang tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang, materi yang disampaikan oleh pembimbing memberikan pemahaman baru bagi mereka dalam memahami ajaran agama Islam. Penyandang tunanetra juga merasakan perubahan yang positif setelah rutin mengikuti bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang dan mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari, seperti yang awalnya dari segi beribadah bisa dikatakan kurang, saat ini setelah mendapat bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata menjadi lebih baik bahkan tidak pernah tinggalkan. Selain itu, perubahan kemandirian penyandang tunanetra juga



dirasakan oleh mereka, yang awalnya memiliki kesulitan dalam mobilitas, melakukan aktivitas sehari-hari perlu bantuan orang lain, hubungan dengan keluarga kurang baik, kurang stabil menjaga emosi, tidak berani menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan sesuai kehendaknya sendiri, tetapi saat ini menjadi lebih baik, berani dalam mengambil keputusan sesuai kehendak dan optimis dengan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Pemaparan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa dirinya merasa menjadi individu yang lebih baik, ia mengatakan:

*“Saat ini saya merasakan perubahan yang paling menonjol ya itu mba, saat ini saya sudah masuk sekolah inklusi dan saya sudah bisa melakukan banyak aktivitas sendiri, dan yang dulunya jarang shalat sekarang insyaallah tidak pernah terlewatkan mba.”<sup>115</sup>*

*“Iya mba sejak saya belajar di Komunitas Sahabat Mata saya merasa jadi lebih baik, dan banyak perubahan-perubahan positif dalam diri saya, seperti bisa membaca Braille dan shalat lima waktu.”<sup>116</sup>*

*“Saya sekarang udah jauh lebih mandiri mba, keluar rumah sudah berani, dan insyaallah nanti saya ingin melamar kerja lagi mba karna saya merasa sudah percaya diri dengan potensi yang saya miliki.”<sup>117</sup>*

*“Kondisi saya saat ini seperti yang mba lihat sekarang, saya menjadi lebih percaya diri dan lebih mandiri. Alhamdulillah sekarang saya tahfidz juz 1 dan 2 mba.”<sup>118</sup>*

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Kayla pada tanggal 5 Maret 2022

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ayu pada tanggal 1 Maret 2022

<sup>117</sup> Wawancara dengan Eli pada tanggal 9 Maret 2022

<sup>118</sup> Wawancara dengan Lina pada tanggal 1 Maret 2022

**BAB IV**  
**ANALISIS BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN**  
**KEMANDIRIAN PENYANDANG TUNANETRA DI KOMUNITAS**  
**SAHABAT MATA SEMARANG**

**A. Analisis Kondisi Kemandirian Penyandang Tunanetra Komunitas Sahabat Mata Semarang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang memiliki tingkat kemandirian dan faktor yang menyebabkan kemandirian tersebut berbeda. Secara spesifik, informan memiliki kemandirian yang rendah seperti bergantung pada orang lain secara berlebihan, tidak memiliki kemampuan mengatasi masalah dan mengambil sebuah keputusan, tidak dapat bergerak sesuai kehendaknya sendiri, menarik diri dari lingkungan dan tertutup disebabkan karena faktor perlindungan yang berlebihan dari orang sekitar, sistem pendidikan dan sistem lingkungan masyarakat. Dengan kondisi itu, maka tunanetra membutuhkan bantuan agar mereka dapat menjalani kehidupan yang akan datang secara mandiri.

Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>119</sup> Seseorang yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi adalah jika seseorang tersebut tidak menggantungkan dirinya pada lingkungan tetapi justru menggantungkan dirinya pada potensi dan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan apa yang penulis dapat di lapangan, kondisi kemandirian tunanetra di Komunitas Sahabat Mata dapat dilihat dari beberapa ciri pada diri mereka diantaranya adalah kesulitan dalam mobilitasnya seperti ketika

---

<sup>119</sup> Pradnya Patriana, "Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa di Semarang", Semarang: Universitas Diponegoro, 2007, hlm. 21

ingin makan harus disiapkan, jalan harus di arahkan, dan ketika melaksanakan shalat harus dibantu, minder sehingga menutup diri dan sulit berinteraksi dengan orang lain, tidak memiliki kemampuan mengatasi masalah, menyampaikan pendapat, dan mengambil sebuah keputusan, kurang bisa menjaga emosi ketika keinginannya tidak tercapai, serta bertindak tidak sesuai dengan keinginannya.<sup>120</sup>

Kondisi tersebut menandakan bahwa tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang belum sepenuhnya memiliki tingkat kemandirian yang cukup tinggi. Rika Sa'diyah dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi adalah jika individu tersebut dapat secara bebas untuk bergerak, berpikir, dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain dan dapat menjadi individu yang berdiri sendiri, serta dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan sikap mandiri akan membuat mereka lebih percaya diri untuk melakukan semuanya dengan bebas sesuai keinginannya.<sup>121</sup>

## **B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra Komunitas Sahabat Mata Semarang**

Menurut H.M. Arifin bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan keempat informan

<sup>121</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", dalam *jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. XVI No. 1, April 2017, hlm. 44

<sup>122</sup> H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1998), hlm. 2

Berdasarkan pernyataan Arifin tersebut, bimbingan agama dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas memberikan pengarahan terhadap individu dengan ketidakmampuan tertentu. Bimbingan agama diwujudkan melalui bantuan pada aspek mental spiritual, sehingga dengan ketakwaan yang telah tertanam pada diri individu tersebut, mampu memberikan kekuatan tersendiri.

Bimbingan agama terhadap tunanetra harus dilakukan dengan semaksimal mungkin agar dapat mewujudkan tujuan dari Komunitas Sahabat Mata Semarang. Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan pada bab III, bimbingan agama dalam rangka mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang dilakukan dengan dua bentuk yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok yang memiliki untuk membantu mereka agar mampu mengatasi segala kesulitan dan permasalahan yang di alaminya nanti. Pemberian bimbingan agama secara individu dilakukan hampir setiap hari, ketika mereka selesai membaca Al'Qur'an. Sedangkan, bimbingan agama secara kelompok dilakukan setiap hari lebih tepatnya setelah shalat ashar, dan bertempat di "Rumah Sahabat".<sup>123</sup>

Pelaksanaan bimbingan agama juga diwajibkan bagi seluruh anggota Komunitas Sahabat Mata. Hal ini bertujuan agar mereka dapat meningkatkan keimanannya, menjaga kedisiplinan shalat lima waktu, mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang positif, menjalankan peranan agamanya dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus bergantung pada orang lain, membantu mereka agar memiliki pengetahuan tentang potensinya.<sup>124</sup>

Pemaparan tersebut sesuai dengan pendapat Faqih, bahwa bimbingan agama memiliki tujuan untuk membantu individu agar ia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya dan memiliki keberanian

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Pak Basuki pada tanggal 12 April 2022

<sup>124</sup> Wawancara dengan Pak Basuki pada tanggal 12 April 2022

mengambil keputusan untuk melakukan suatu perubahan yang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia maupun di akhirat.<sup>125</sup>

Bimbingan agama dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari salah satu unsur yang paling penting yaitu pembimbing. Pembimbing harus memiliki kompetensi akademik dan praktis agar dapat melaksanakan bimbingan secara professional, dimana pembimbing harus mampu memahami isi dan esensi ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, kompetensi tersebut dapat dipadukan dengan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>126</sup> Selain itu, pembimbing harus mampu membaca situasi dan kondisi para penyandang tunanetra yang menjadi individu yang akan dibimbing dan menguasai materi serta dapat memberi tauladan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan peran pembimbing dalam membimbing individu agar dapat melaksanakan pengembangan dirinya.<sup>127</sup> Berkenaan dengan hal itu, pembimbing juga harus dapat mengetahui kondisi para tunanetra ketika melaksanakan bimbingan agama dan akan lebih baik lagi apabila pembimbing tersebut adalah penyandang tunanetra, karena akan relatif lebih saling memahami dan mengetahui keadaan jiwa yang sebenarnya karena memiliki naluri dan kepekaan perasaan yang tidak terlalu berbeda.

Pembimbing di Komunitas Sahabat Mata Semarang adalah bapak Basuki. Beliau merupakan penyandang tunanetra yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbasis agama serta menjadi narasumber di radio komunitas terbesar di Jawa Tengah, sehingga beliau sangat memiliki kemampuan sebagai pembimbing yang dapat memahami kondisi anggotanya. Pembimbing harus menekankan pada psikologis tunanetra, dimana pembimbing akan mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan

---

<sup>125</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 61

<sup>126</sup> Susana Aditya Wangsanata, dkk, "Professionalism of Islamic Spiritual Guide", dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 104

<sup>127</sup> Ulin Nihayah, dkk, "The Academic Anxiety of Students in Pandemic Era", dalam *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 42

penyandang tunanetra dan menemukan solusi sesuai ajaran agama yang diharapkan apabila terjadi permasalahan pada diri mereka. Dengan demikian, kompetensi akademik dan praktis dapat dipadukan dengan kandungan ayat suci Al-Qur'aHal ini dilakukan agar pembimbing dengan penyandang tunanetra memiliki hubungan yang lebih erat dan penyandang tunanetra merasa nyaman berada di Komunitas Sahabat Mata.<sup>128</sup>

Unsur lain yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan bimbingan agama adalah objek bimbingan, yaitu individu yang akan dibimbing. Adapun objek bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang adalah seluruh anggota Komunitas Sahabat Mata.

Tujuan bimbingan agama yang dipaparkan sebelumnya juga memiliki keterkaitan dengan fungsi bimbingan keagamaan secara umum, yaitu memberikan motivasi, pelayanan kepada individu agar mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah kehidupan. Dengan demikian, dalam pemberian layanan bimbingan diharapkan mampu mengembangkan mereka secara optimal sehingga dapat menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.<sup>129</sup>

Bimbingan agama yang diberikan terhadap anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian anggota-anggotanya agar dapat berkehidupan lebih baik sesuai ajaran agama Islam dan bisa berkembang menjadi pribadi yang mandiri untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Menurut Prayitno & Erman Amti (dalam Mahmudah, 2015:11), proses pemberian bantuan ataupun bimbingan oleh seorang ahli terhadap seseorang ataupun beberapa orang berfungsi agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri.<sup>130</sup> Kemandirian tersebut diwujudkan dengan kepercayaan diri anggota Komunitas Sahabat

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Pak Basuki pada tanggal 12 April 2022

<sup>129</sup> Eneng Fani Oktaviani, "Metode Bimbingan Agama dalam Pembentukan Kemandirian Anak Jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018, hlm. 20

<sup>130</sup> Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 11

Mata Semarang untuk berbicara di depan umum, kemudian memaparkan persepsinya.

Unsur lain yang menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama adalah isi atau materi bimbingan. Materi yang disampaikan mampu menjadikan penyandang tunanetra lebih mandiri. Adapun secara khusus materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang sebagai berikut: *Pertama*, materi keimanan mengenai ajaran yang menekankan manusia untuk memiliki keyakinan kepada Allah SWT sebagai Tuhan bagi seluruh alam semesta beserta isinya. Materi ini sangat karena mencangkup rukun iman dan ketauhidan. *Kedua*, materi ibadah yang berisi tentang tuntunan yang menyangkut cara beribadah seperti shalat, puasa, zakat, berwudhu, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya. Pada materi ini tunanetra di ajarkan bagaimana tata cara shalat yang baik dan benar, serta membaca Al-Qur'an braille. *Ketiga*, materi akhlaq dimana materi ini mengajarkan aturan atau tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk. Pada materi ini yang disampaikan kepada tunanetra yaitu tentang bersikap kepada orang tua, membiasakan bersikap baik kepada siapapun, tata cara berperilaku dalam lingkungan masyarakat, dan mengarahkan tunanetra agar berperilaku sesuai ajaran agama. *Keempat*, materi tentang pengembangan diri yang merupakan proses pembentukan dan pengembangan potensi tunanetra melalui pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus. Pada materi ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan mobilitas dan potensi tunanetra, seperti penyiaran radio, pijat, tata cara melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik dan benar sebagai penyandang tunanetra. Materi ini disampaikan agar memberikan kesempatan kepada tunanetra untuk belajar sehingga mereka dapat mengembangkan dirinya dan dapat berguna untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Materi bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang tersebut sesuai dengan pendapat Ishaq (2016: 77), yakni materi bimbingan

agama antara lain: Aqidah (keimanan kepada Allah SWT, yang meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, qadla, qadar, dan hari akhir), syari'ah (tuntunan serta aturan dalam beribadah, dan berkehidupan), muamalah (sistem interaksi dan hubungan antar manusia), akhlaq (aturan atau tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah (ibadah), hubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk).<sup>131</sup>

Materi ini disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama dengan harapan penyandang tunanetra menjadi lebih mandiri. Menurut penyandang tunanetra tentang materi yang berikan sudah tepat, sesuai dengan kebutuhan mereka. Penyandang tunanetra membutuhkan materi secara bertahap sesuai kemampuannya dan mereka merasa bisa menguasai materi yang dibutuhkan tersebut dan merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki serta dapat mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>132</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan, metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang adalah metode langsung diwujudkan dalam beberapa teknik, yakni 1) metode percakapan pribadi, merupakan metode dengan melakukan dialog atau percakapan secara langsung dengan tatap muka antara pembimbing dengan penyandang tunanetra. Metode ini dilakukan agar penyandang tunanetra mampu menceritakan masalah-masalah atau keresahan yang sedang dialami tanpa takut diketahui oleh orang lain, 2) metode kunjungan ke rumah, merupakan metode kunjungan ke rumah penyandang tunanetra yang dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tunanetra. Metode kunjungan ini dilakukan dalam rangka mencari tainformasi lebih lanjut tentang tunanetra tersebut, 3) metode ceramah, merupakan penyampaian materinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan dan secara langsung oleh pembimbing kepada penyandang tunanetra. Metode ini diharapkan agar penyandang tunanetra

---

<sup>131</sup> Ropingi el Ishak, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), hlm. 77

<sup>132</sup> Wawancara dengan Bapak Basuki pada tanggal 12 April 2022



mampu mengerti dan memahami ajaran agama Islam, 4) metode ketauladanan, merupakan pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari agar mempermudah mereka dalam menjalankan kewajiban seperti shalat berjamaah, berzikir, dan lainnya. Pembimbing harus melakukannya atau memulai terlebih dahulu sebelum menganjurkan ke penyandang tunanetra lainnya, 5) metode tanya jawab, dimaksudkan agar apa yang disampaikan oleh pembimbing yaitu berisi materi-materi yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, dan akhlak lebih maksimal, dimana penyandang tunanetra dapat bertanya kepada pembimbing tentang materi yang disampaikan ataupun materi yang belum di pahami oleh tunanetra.

Metode langsung yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang sesuai dengan pemaparan Faqih yang menjabarkan bahwa metode bimbingan agama dapat dilaksanakan melalui metode langsung. Metode langsung ialah metode di yang dilakukan ketika pembimbing melakukan bimbingan secara langsung yakni tatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dibagi menjadi; 1) metode individual, dilakukan secara individu dengan menggunakan beberapa teknik seperti percakapan pribadi, kunjungan ke rumah (*home visit*), dan observasi kerja, 2) metode kelompok, dilakukan secara lebih dari satu orang atau berkelompok dengan teknik-teknik seperti diskusi kelompok, sosiodrama, psikodrama, karyawisata, dan teknik group teaching.<sup>133</sup>

Adapun metode yang digunakan yaitu metode tidak langsung yakni; 1) metode telepon dan zoom meeting, merupakan metode yang digunakan agar tunanetra yang berada di luar daerah bisa tetap mengikuti kegiatan bimbingan agama, 2) metode bimbingan melalui radio, metode ini dilakukan karena bagi tunanetra akses melalui pendengaran adalah hal yang paling memungkinkan, terlebih di Komunitas Sahabat Mata Semarang dilengkapi dengan radio komunitas SAMA FM sehingga materi yang

---

<sup>133</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm.

disampaikan akan lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, 3) buku bicara, merupakan bentuk audio dari buku-buku agama dan pelajaran, novel, kisah nabi, dan lain sebagainya. Melalui buku bicara tunanetra mampu mencari informasi untuk menambah pengetahuan baru, 4) komputer bicara lengkap dengan akses internet sehingga penyandang tunanetra bisa langsung terkoneksi dengan internet dan menggunakan komputer bicara untuk kebutuhan mereka dan juga sebagai fasilitas mereka belajar tentang komputer. Hal ini mempermudah mereka dalam menemukan kebutuhan mereka dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga terciptanya kemandirian dalam dirinya.

Metode tidak langsung yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang sesuai dengan pemaparan Faqih yang menjabarkan bahwa metode bimbingan agama dapat dilaksanakan melalui metode tidak langsung. Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode tidak langsung diwujudkan melalui; 1) metode individual, metode individual ini dilakukan dengan teknik: melalui surat menyurat dan melalui telepon, 2) metode kelompok, metode kelompok dilakukan dengan teknik: melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio (media audio), dan melalui televisi.<sup>134</sup>

Melalui beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang diharapkan mampu memberikan hal positif bagi penyandang tunanetra dalam menjalani kehidupan beragama, serta mempermudah pembimbing dalam menyampaikan materi-materi bimbingan agama kepada penyandang tunanetra dan dapat menjadikan pembimbing sebagai figur yang akan diteladani perilakunya.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Bapak Basuki pada tanggal 12 April 2022

Berdasarkan uraian pelaksanaan bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang, terbukti cukup efektif dalam rangka mengembangkan kemandirian tunanetra. Berdasarkan data pada bab III, menurut para penyandang tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang, materi yang disampaikan oleh pembimbing memberikan pemahaman baru bagi mereka dalam memahami ajaran agama Islam. Seperti yang awalnya dari segi beribadah bisa dikatakan kurang, saat ini setelah mendapat bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata menjadi lebih baik bahkan tidak pernah ditinggalkan. Selain itu, perubahan kemandirian penyandang tunanetra juga dirasakan oleh mereka, salah satunya adalah berani dalam mengambil keputusan sesuai kehendak dan optimis dengan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Hal itu sebagaimana penuturan anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang, yakni Kayla yang sebelumnya selalu bergantung kepada orang tuanya dan merasa tidak bisa melakukan suatu apapun, sering marah jika keinginannya tidak terpenuhi, belum bisa menerima bahwa dirinya seorang tunanetra, bahkan jika tidak ada yang membantu untuk melaksanakan shalat ia tidak shalat. Oleh sebab itu, Kayla bergabung dengan Komunitas Sahabat Mata Semarang, karena ingin belajar dan mandiri agar dapat masuk sekolah inklusi, ingin mengembangkan mobilitasnya agar dapat melakukan aktivitas sendiri, serta ingin memperbaiki nilai-nilai keagamaannya. Setelah bergabung dengan Komunitas Sahabat Mata Semarang, kini Kayla merasakan perubahan signifikan. Perubahan yang paling menonjol adalah Kayla sudah masuk sekolah inklusi sesuai keinginannya dan Kayla sudah bisa melakukan banyak aktivitas sendiri, serta yang dulunya jarang shalat sekarang tidak pernah terlewatkan.

Kondisi yang mewujudkan perubahan pada diri Kayla telah merepresentasikan kemandirian. Kemandirian tersebut sesuai dengan pendapat menurut Dauvan (dalam Yusuf) kemandirian terdiri dari tiga aspek perkembangan, yaitu (1) Kemandirian emosi, ditandai dengan adanya kemampuan individu memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-

kanakannya) dari orang tua dan individu dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya; (2) Kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan; dan (3) Kemandirian nilai yaitu, kemandirian individu dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.<sup>136</sup>

Anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang lainnya yang bernama Ayu, ia sebelumnya merasa diasingkan di lingkungannya, tidak dipercaya mengerjakan tugas sekolah karena dianggap berbeda dengan anak yang lain, tidak berani keluar rumah, belum bisa menjaga emosi dengan baik ketika keinginannya belum tercapai, pengetahuan tentang keagamaan sangat kurang, dan bahkan Ayu jarang melaksanakan shalat serta mengaji ketika di rumah. Ayu bergabung di Komunitas Sahabat Mata karena ingin mengembangkan potensinya dan ingin menjadi seorang guru. Setelah bergabung dengan Komunitas Sahabat Mata Semarang, Ayu mengatakan bahwa dirinya merasa lebih baik, dan banyak perubahan-perubahan positif dalam diri Ayu, seperti bisa membaca Braille dan shalat lima waktu.

Kondisi perubahan diri pada Ayu tersebut telah dapat dikatakan sebagai suatu kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendapat Masrun (dalam Patriana) yang mengartikan bahwa kemandirian ialah sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (bandung: Rosda, 2006), hlm. 81

<sup>137</sup> Pradnya Patriana, "Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa di Semarang", Semarang: Universitas Diponegoro, 2007, hlm. 21

Anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang lainnya, yakni Eli yang sebelumnya jarang keluar rumah dan bepergian jauh, takut bertemu dengan orang lain yang tidak dikenali, sering mengeluh dengan kondisinya, dan merasa bahwa dirinya tidak berguna serta tidak bisa mendapatkan pekerjaan lagi. Oleh sebab itu, Eli bergabung di Komunitas Sahabat Mata, karena ia ingin hidup mandiri. Setelah bergabung, Eli merasakan jauh lebih mandiri seperti sudah berani keluar rumah, dan berkeinginan melamar pekerjaan lagi karena merasa sudah percaya diri dengan potensi yang ia miliki.

Kondisi perubahan diri Eli tersebut sangatlah signifikan dan mewujudkan kemandirian dalam dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Steinberg (dalam Desmita), yang membagi karakteristik kemandirian dalam tiga bentuk, yakni (1) Kemandirian emosional, yaitu kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian ini ditunjukkan dengan tiga hal, yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang lain, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang lain; (2) Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab, seperti perubahan kemampuan dalam membuat sebuah keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri. Mandiri dalam tingkah laku berarti bebas untuk bertindak atau berbuat sendiri tanpa bergantung pada orang lain; dan (3) Kemandirian nilai, merupakan kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting. Kemandirian ini mengarah kepada suatu pengertian mengenai kemampuan individu dalam mengambil sebuah keputusan dan menetapkan sebuah pilihan dengan berpegang atas

dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.<sup>138</sup>

Anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang lainnya, yakni Lina. Ia bergabung di Komunitas Sahabat Mata karena ingin belajar dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Lina merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Ia menerima dengan lapang dada kalau dirinya menjadi tunanetra, terbiasa melakukan aktivitas sendiri, dan selalu menjalankan kewajibannya sendiri seperti shalat serta mengaji. Lina setelah mengalami tunanetra menjadi pendiam, ketika ia mempunyai masalah ia memilih memendamnya sendiri, bercerita kepada Allah dan jarang bercerita kepada orang lain, tetapi ketika masalah tersebut belum terselesaikan juga, beliau datang ke Pak Basuki untuk meminta solusi terkait permasalahannya. Lina selalu melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya sendiri dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya, walaupun sering mengeluh dengan kondisinya saat ini, namun ketika melakukan kesalahan Lina siap menghadapi segala konsekuensinya. Saat ini, Lina telah menjadi lebih percaya diri dan lebih mandiri. Bahkan, ia berhasil menghafalkan juz 1-2 dalam Al-Qur'an.

Kondisi diri Lina sudah terbiasa melakukan aktivitas sendiri dengan segala kekurangannya. Bahkan, Lina selalu menunaikan shalat dan mengaji untuk menumbuhkan ketakwaannya hingga berhasil menghafalkan juz 1 dan 2 dalam Al-Qur'an. Kemandirian pada diri Lina telah sesuai dengan pendapat Laman, Avery & Frank yang menjabarkan ciri-ciri individu mandiri adalah (1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, (2) dapat berhubungan baik dengan orang lain, (3) memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, (4) memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, (5) dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, (6)

---

<sup>138</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 186

kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, (7) memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuannya, (8) berusaha untuk mengembangkan dirinya, dan (9) dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.<sup>139</sup>

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan kemandirian penyandang tunanetra sebelum dan sesudah diberikan bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang:

**Tabel 1. Kondisi Kemandirian Penyandang Tunanetra Sebelum dan Sesudah Diberikan Bimbingan Agama**

Materi Bimbingan Agama	Informan	Gambaran Kemandirian	
		Sebelum	Sesudah
Keimanan	Kayla	Pengetahuan tentang agama yang kurang, membuatnya menjadi tidak percaya dengan keajaiban Allah.	Mulai paham tentang agama dan yakin bahwa Allah akan mengubah keadaannya kalau ia selalu berusaha.
	Ayu	Kurang memiliki pengetahuan tentang agama yang membuatnya tidak percaya dengan keajaiban Allah.	Banyak mengetahui dan paham tentang agama dan percaya bahwa Allah bisa mengubah keadaannya kalau ia selalu berusaha.
		Sempat marah dengan apa yang Allah kasih kepadanya.	Selalu percaya bahwa Allah memberi cobaan tidak mungkin diluar batas kemampuan hambanya dan yakin

<sup>139</sup> Budinurani, "Kemandirian Pada Remaja Putra Yang Menikah Muda", Jakarta: Universitas Gunadarma, 2009, hlm. 5

	Eli		Allah sudah meyiapkan rencana yang terbaik buat dirinya.
	Lina	Selalu yakin bahwa Allah akan menolong dirinya.	Semakin yakin dan selalu percaya bahwa Allah menolong dirinya menjadi lebih baik.
Ibadah	Kayla	Jarang melaksanakan shalat kalau tidak ada yang bantu dan tidak bisa membaca Al-Qur'an Braille.	Mampu melaksanakan shalat sendiri, dan sudah bisa membaca Al-Qur'an Braille.
	Ayu	Jarang melaksanakan shalat dan tidak bisa membaca Al-Qur'an Braille.	Mampu membaca Al-Qur'an Braille dan shalat lima waktu.
	Eli	Tetap melaksanakan ibadah dan bisa mengaji tetapi tidak bisa membaca Al-Qur'an Braille.	Semakin rajin ibadah dan bisa membaca Al-Qur'an Braille.
	Lina	Sudah diajarkan dari kecil melaksanakan shalat tetapi kurang lancar membaca Al-Qur'an Braille.	Lancar membaca Al-Qur'an Braille dan tahfidz juz 1 dan 2.
		Hubungan dengan orang tua cukup baik, tetapi Kayla marah	Mampu menjaga emosi kepada orang tuanya dan mulai terbiasa



Akhlak	Kayla	kepada orang tuanya jika keinginannya tidak terpenuhi. Kayla juga tidak bisa bersosialisasi dengan baik kepada lingkungannya, karena merasa minder.	bertemu dengan orang lain dan bisa bersosialisasi dengan baik.
	Ayu	Hubungan dengan orang tua kurang baik dan menutup diri dari lingkungan.	Hubungan dengan orang tua menjadi baik dan mulai berani bersosialisasi dengan orang lain
	Eli	Sempat merasa kecewa dengan orang tuanya.	Mampu menerima keputusan kedua orang tuanya karena orang tuanya ingin yang terbaik untuknya.
	Lina	Hubungan dengan orang tua dan lingkungan cukup baik.	Semakin menjaga hubungan dengan orang sekitar.
		Kesulitan mobilitas seperti makan harus disiapkan, jalan harus di arahkan, tidak bisa menyapu & mengepel, dan ketika ingin shalat harus dibantu. Selain itu, Kayla juga belum	Makan sudah bisa ambil sendiri, jalan sudah bisa sendiri, bisa menyapu dan mengepel, dan bisa melaksanakan shalat tanpa harus dibantu lagi. Selain itu, Kayla

Pengembangan Diri	Kayla	bisa menggunakan komputer bicara. Dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, menyampaikan pendapat dan menggapai cita-cita ia belum berani, tidak percaya diri, dan cenderung meminta bantuan orang tuanya karena merasa minder.	juga sudah bisa menggunakan komputer bicara untuk sekolah. Sudah bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan mengambil keputusan sesuai kehendaknya, dan merasa mampu untuk menggapai cita-citanya karena ia terus belajar.
	Ayu	Ingin menjadi guru agama tetapi Ayu merasa pengetahuan tentang agamanya kurang. Dalam menyelesaikan masalah, Ayu selalu memendam sendiri yang akhirnya membuat dirinya semakin tertekan.	Menjadi banyak pengetahuan tentang agama dan bisa mengimplementasikannya kedalam kehidupan. Dalam menyelesaikan masalah, Ayu mulai bisa menceritakan ke orang lain untuk membantu dirinya agar tidak tertekan.
	Eli	Merasa tidak berguna dan tidak percaya diri karena merasa tidak ada yang bisa	Mulai percaya diri dan belajar siaran radio, berbicara didepan umum untuk bisa

		dikembangkan dalam dirinya.	mengembangkan potensinya agar bisa bekerja lagi.
	Lina	Merasa tidak percaya diri dan tidak memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan.	Percaya diri dan mampu belajar Al-Qur'an Braille yang membuatnya bisa menghafal Al-Qur'an.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang untuk mengembangkan kemandirian para anggotanya, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

*Pertama*, hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa kondisi awal tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang mayoritas belum memiliki kemandirian, hal ini dapat dilihat pada perilaku mereka seperti ketergantungan kepada orang tuanya, merasa tidak bisa melakukan suatu apapun, sering marah jika keinginannya tidak terpenuhi, belum bisa menerima keadaannya sebagai tunanetra, tidak menunaikan shalat jika tidak ada yang membantu untuk melaksanakannya, tidak berani keluar rumah, sering mengeluh dengan kondisinya, dan merasa bahwa dirinya tidak berguna. Di sisi lain, terdapat anggota yang sudah memiliki kemandirian sedari kecil, bentuk kemandirian tersebut ialah menerima dengan lapang dada kalau dirinya menjadi tunanetra, terbiasa melakukan aktivitas sendiri, dan selalu menjalankan kewajiban seperti shalat serta mengaji.

*Kedua*, pelaksanaan bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata Semarang terbagi ke dalam bimbingan agama kelompok dan individu. Adapun materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama untuk mengembangkan kemandirian tunanetra yaitu tentang keimanan, ibadah, akhlaq, serta pengembangan diri. Sedangkan metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama di Komunitas Sahabat Mata yaitu metode langsung seperti percakapan pribadi, kunjungan ke rumah, ceramah, ketauladanan, dan tanya jawab dan metode tidak langsung seperti melalui telepon dan zoom meeting, radio, buku bicara dan komputer bicara. Pelaksanaan bimbingan agama yang telah dilakukan di Komunitas Sahabat Mata Semarang dalam rangka mengembangkan kemandirian cukup

efektif, hal ini terbukti dengan adanya perubahan pada diri tunanetra seperti bisa masuk sekolah inklusi, bisa melakukan banyak aktivitas sendiri, bisa menerima keadaannya, tidak pernah meninggalkan shalat, bisa membaca Braille, sudah berani keluar rumah, berkeinginan melamar pekerjaan lagi karena merasa sudah percaya diri dengan potensi yang dimiliki, dan bahkan berhasil menghafalkan juz 1-2 dalam Al-Qur'an.

## **B. Saran**

Berdasarkan apa yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini, penulis mempunyai saran yang ditujukan kepada Komunitas Sahabat Mata, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta peneliti selanjutnya.

Saran teruntuk Komunitas Sahabat Mata dalam pelaksanaan bimbingan agama harus menambah sumber daya pengajar atau pembimbing di komunitas tersebut, karena mengingat pentingnya bimbingan agama bagi penyandang tunanetra. Selanjutnya, terkait dengan perlunya peningkatan kualitas potensi penyandang tunanetra, kegiatan tersebut harus tetap dilakukan dan membantu mereka untuk menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Adapun saran yang ditujukan untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yakni agar terus mengembangkan pendidikan kepada mahasiswanya sehingga mempunyai kemampuan dalam memberikan bimbingan serta menyuguhkan pembekalan yang terfokus pada bimbingan agama terhadap penyandang tunanetra untuk dapat mengembangkan kemandirian.

Adapun saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya adalah untuk menggali lebih dalam terkait pentingnya bimbingan terhadap penyandang tunanetra dalam perkembangan kemandirian, dikarenakan masih banyak sekali permasalahan yang menarik untuk diteliti. Hal itu dapat membantu penyandang tunanetra dalam menghadapi kondisi dan permasalahan dalam hidupnya agar mereka memiliki kemampuan menerima dan menjalani hidup kearah yang lebih baik.

### C. Penutup

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa rahmat yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Bimbingan Agama untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang”*. Shalawat serta salam tidak lupa penulis junjungkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa jalan kebenaran bagi umat manusia, beliau lah yang uswatun hasanah yang patut kita teladani. Tentunya, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Banyaknya kekurangan dan kesalahan tentu penulis sadari dalam pengerjaan skripsi ini. Dengannya, penulis ingin meminta maaf sebesar-besarnya, kritik serta saran sangat penulis harapkan terhadap karya skripsi ini. Selanjutnya, penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan juga bagi diri penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ali, Mohammad dan Asrori. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Anastasia, Widjayanti. 1996. *Ortopedik Tunanetra I*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.
- Ancok, Djamaludin. 1986. *Pengembangan dan Perluasan Kesempatan Kerja Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Hidup Penyandang Cacat*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Anggraini, Erina Nur. 2015. "Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian diri Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau Di Kota Malang". Malang: Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya Malang.
- Anggraini, Weni, Sunawan, dan Ali Murtadho. 2020. "The Effects of The Presence of Tutor in the Learning Video on Cognitive Load and Academic Achievement", dalam *Islamic Guidance and Counseling Journal*, Vol. 3, No.1.
- Anwar, Khoirul. 2018. "Peran Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Tuna Netra Di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunanetra Kemiling Bandar Lampung", Lampung: UIN Raden Intan.
- Arifin. 1998. *Pedoman Pelaksanaan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsip Profil Sahabat Mata dikirim melalui email [sahabatmata@gmail.com](mailto:sahabatmata@gmail.com)
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Budinurani. 2009. "Kemandirian Pada Remaja Putra Yang Menikah Muda". Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Bukhari. "*Kitab Shahih Bukhari*". Bairut: Darul Ibnu Katsir al-Yammah.
- Bukhori, Baidi. 2008. "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam", dalam *Jurnal MIQOT*, Vol. 32, No.1.

- Dhamayanti dan Yuniarti. 2006. "Kemandirian Anak Usia 2,5-4 Tahun Ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Prasekolah", *Jurnal Sosiosains*, Vol. 19, No.1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauziyah, Lilis dan Setyawan, Andi. 2009. *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadits*. Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gibson, L. Robert dan Marianne, H. Mitchell. 1981. *Introduction Guidance*. New York: Macmillan Publishing.
- Hadi, Sutrisno. 1985. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hamid, Homaidi. 2006. *Mendidik Fitrah Manusia*. Suara Muhammadiyah.
- Hasanuddin. 1998. *Agama Islam dan Bekal Langkah Berdakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hewi, La. 2015. "Kemandirian Anak Usia Dini Disuko Bajo", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, Edisi 1, April.
- Hidayat. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan (Perspektif Pendidikan dan Layanan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayanti, Ema, Anila Umriana, dan Sulaiman. 2021. "Premarital Guidance During Covid-19 Pandemic", dalam *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.12, No.1.
- Hurlock, Elizabeth B. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ishaq, Ropingi el. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jones, J Arthur. 1970. *Principles of Guidance*. New Delhi: Tata Mc Graww Hill Publishing.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Insan Media Pustaka.
- Khasanah, Hidayatul, Yuli Nurkhasanah, dan Ema Hidayanti. 2016. "Metode Bimbingan Agama dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Nyaliyan Semarang", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, Jan-Jun.



- Luthfi M. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mahmudah. 2015. *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Mangunsong. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Masdudi. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press.
- Maullasari, Sri, Marisa Nur Indah, dan Ema Hidayanti. 2021. “Integrasi Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient* Bagi Remaja”, dalam *Jurnal International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling (ICIEGC)*, Vol. 1, No. 1.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nakata. 2003. *Educational Cooperation Bases System Construction Project, Implementation Report, Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED)*, University of Tsukuba, Japan.
- Nihayah, Ulin, Ahmad Shofwan Ats-Tsauri Sadnawi, dan Nuha Naillaturrafidah. 2021. “The Academic Anxiety of Students in Pandemic Era”, dalam *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1.
- Nurkhasanah, Yuli dan Umriana, Anila. 2017. “Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang”, dalam *Jurnal Studi Gender*, Vol.12, No. 2.
- Oktaviani, Eneng Fani. 2018. “Metode Bimbingan Agama dalam Pembentukan Kemandirian Anak Jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Patriana, Pradnya. 2007. “Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa di Semarang”. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Ridlo, Rosid dan Karim, Abdul. 2018. “Upaya Meningkatkan Karakter Percaya Diri dan Keterampilan Siswa dalam Menyampaikan Cerita dengan Menggunakan Permainan Kreatif di Kelas III Muhammadiyah 08 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”, dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, Vol. 1, No.1.
- Riyadi, Agus, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho. 2019. “Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang”, dalam *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 5, No.1.
- Rofik, Mohamad. 2006. *Difabel di Sekitarku: Hasil Lomba Menulis Tema Difabel di Sekitarku*. Surakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Sa'diyah, Rika. 2017. “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, dalam *jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* (Jakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol. XVI No. 1 April.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Salim, Abdul. 2000. *Pemberdayaan Penyandang Cacat Menuju Kearifan Kemandirian*. Surakarta: PPRR Lemlit UNS.
- Salsabila, Nida. 2018. “Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik”, dalam *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol.1, No. 3.
- Soemantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Soleh, Akhmad. 2016. *Akseibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LKiS.
- Styana, Zalussy Debby, Yuli Nurkhasanah, dan Ema Hidayanti. 2016. “Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adatif bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1.
- Subagyo, Joko P. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1995. *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: PT. Bhineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2011. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Prenada Medika.
- Thohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wangsanata, Susana Aditya, Ali Murtadho, dan Ema Hidayanti. 2020. “Mengembalikan Fungsi Kognisi Pasien Penyakit Jantung di RSI Sunan Kudus Melalui Layanan Bimbingan Islam”, dalam *Jurnal Islamic Counseling*, Vol. 4, No. 1.
- Wangsanata, Susana Aditya, Widodo Spriyono, dan Ali Murtadho. 2020. “Professionalism of Islamic Spiritual Guide”, dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 2.
- Wardani. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, S. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.
- Zuhairini. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Ramadan.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2008. “Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunanetra”, dalam [www.ditplb.or.id](http://www.ditplb.or.id)., diakses pada 13 September 2021.
- Solider. 2015. “Beranda Inklusi & Informasi Difabel”, dalam <https://www.solider.id/2015/07/02/basuki-sahabat-mata-ubah-stigma-negatif-difabel-netra>, diakses pada 22 November 2021.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Wawancara

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### A. Wawancara dengan pembimbing

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya Komunitas Sahabat Mata Semarang?
- 2) Bimbingan agama dilakukan setiap hari apa saja?
- 3) Dimana pelaksanaan bimbingan agama dilakukan?
- 4) Apakah bimbingan agama ini wajib diikuti oleh semua anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang?
- 5) Materi apa saja yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan agama?
- 6) Metode seperti apa yang digunakan pada saat pelaksanaan bimbingan agama?
- 7) Materi bimbingan agama seperti apa yang diberikan untuk mengembangkan kemandirian tunanetra?
- 8) Bagaimana cara anggota di komunitas ini dalam menghadapi suatu masalah dan mengambil sebuah keputusan?
- 9) Bagaimana hubungan anggota di komunitas ini dengan keluarga atau orang disekitarnya?
- 10) Bagaimana cara anggota di komunitas ini dalam melakukan aktivitas sehari-hari?
- 11) Bagaimana cara anggota di komunitas ini dalam mengutarakan pendapat atau ide-idenya?

##### B. Wawancara dengan penyandang tunanetra

- 1) Siapa nama anda?
- 2) Berapa umur anda?
- 3) Anda berasal darimana?
- 4) Bagaimana awal mula anda menjadi penyandang tunanetra?
- 5) Usia berapa anda mengalami tunanetra?
- 6) Apakah anda tinggal di asrama Komunitas Sahabat Mata?
- 7) Apa latarbelakang anda masuk Komunitas Sahabat Mata?
- 8) Apakah anda selalu mengikuti bimbingan agama di Komunitas ini?
- 9) Bagaimana kondisi anda sebelum bergabung di Komunitas Sahabat Mata Semarang?
- 10) Bagaimana kondisi anda saat ini setelah bergabung di Komunitas Sahabat Mata Semarang?
- 11) Bagaimana hubungan anda dengan orang disekitar anda?
- 12) Apakah anda merasa mampu menghadapi keadaan sebagai penyandang tunanetra?
- 13) Bagaimana anda melakukan aktivitas sehari-hari?

- 14) Bagaimana cara anda dalam menghadapi suatu masalah?
- 15) Bagaimana cara anda dalam mengambil sebuah keputusan?
- 16) Apakah anda selalu menyampaikan pendapat anda?
- 17) Bagaimana cara anda dalam menyampaikan pendapat anda?
- 18) Apakah ada harapan atau cita-cita yang belum anda capai sampai sekarang?
- 19) Bagaimana cara anda untuk menggapai harapan anda dengan kondisi anda sekarang?
- 20) Bisakah anda menjelaskan dan memberikan contoh bimbingan agama yang di sampaikan pembimbing untuk mengembangkan kemandirian?

## HASIL WAWANCARA

### A. Wawancara dengan pembimbing

#### 1) Bagaimana sejarah berdirinya Komunitas Sahabat Mata?

**Jawaban:** “Pada tahun 2002, saya mulai menjadi seorang tunanetra dan tidak ingin menggantungkan hidupnya pada orang lain karena merasa masih memiliki tanggung jawab kepada keluarga. Saya mencari informasi agar dapat bertemu dengan orang-orang yang akan membantu untuk berdaya lagi. Seiring berjalannya waktu, saya mengikuti sebuah komunitas yaitu komunitas kewirausahaan, dimana di komunitas tersebut hanya saya yang tunanetra. Kemudian, pada tahun 2006 di komunitas tersebut saya bertemu dengan teman SMA yang mengalami tunanetra juga dan ternyata dia adalah anggota Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia). Saya menjabat sebagai sekretaris di Pertuni pada tahun 2007 karena saya memiliki ahli di bidang komputer. Saya juga aktif sebagai anggota Pertuni dan terlibat dalam berbagai kegiatan. Melihat langsung kondisi teman-teman tunanetra di berbagai daerah yang pernah saya kunjungi, saya mendapat fakta bahwa tunanetra ditempatkan sebagai masyarakat belakang. Merasa prihatin dan ingin mengubah stigma negatif masyarakat terhadap tunanetra, saya mendirikan sebuah komunitas bernama Come\_unity yang didirikan sebagai pengembangan sumber daya insani untuk pelatihan secara pribadi maupun perusahaan, dimana di komunitas tersebut rata-rata adalah orang awas. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut bertujuan untuk membantu sesama tunanetra, salah satunya mengadakan pementasan teater di auditorium RRI yang diikuti oleh tunanetra. Hasil dari penjualan tiket tersebut digunakan untuk membeli kacamata dan dibagikan kepada anak-anak sekolah yang tidak mampu membeli kacamata. Akhirnya, anggota Community mulai menyebut komunitasnya sebagai Sahabat Mata.”

**2) Bimbingan agama dilakukan setiap hari apa?**

**Jawaban:** “Bimbingan agama disini kalau secara berkelompok biasanya dilakukan setiap hari setelah shalat ashar mba, kalau secara individu ya fleksibel tapi tidak rutin setiap hari. Pertama itu dimulai dari ceramah, lalu nanti itu ada tadarus nasional yang di lakukan secara online dan diikuti seluruh anggota Sahabat Mata yang tersebar di Indonesia mba, kita mengadakan lewat aplikasi zoom meeting. Nanti masing-masing anggota dikasih kesempatan untuk ngaji Braille mba secara bergilir, ini tujuannya untuk memperlancar mereka dalam membaca Al-Qur’an Braille. Lalu setelah itu kita mengadakan sharing time.”

**3) Dimana pelaksanaan bimbingan agama dilakukan?**

**Jawaban:** “Biasanya dilakukan di Rumah Sahabat ini mba”

**4) Apakah bimbingan agama ini wajib diikuti oleh semua anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang?**

**Jawaban:** “Wajib diikuti semua anggota mba, ya karena saya pengen semuanya merasakan dampak positif dari bimbingan yang saya berikan ini. Saya pengen semuanya sama-sama belajar jadi lebih baik mba, lebih disiplin, rajin shalat, tidak bergantung sama orang lain, dapat bersosialisasi satu sama lain, ya pokoknya dapat mengimplementasikan hal-hal yang saya sampaikan. Kalau tidak diwajibkan ya pasti ada saja yang tidak mau ikut dan itu bikin mereka tidak berkembang nantinya.”

**5) Materi apa saja yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan agama?**

**Jawaban:** “Sebenarnya materi yang kita kasih ke mereka ya tidak jauh dari materi bimbingan itu sendiri ya mba, seperti tentang keimanan, ibadah, dan akhlaq. Tapi saya selalu mengajarkan mereka untuk menerapkan juga di kehidupan sehari-hari agar mereka dapat mandiri. Misalnya, materi tentang shalat, ngaji, dan tentang agama

lainnya, ya saya bukan hanya sekedar memberikan materi saja tapi saya meminta mereka untuk mempraktekannya. Makanya disini selalu ada shalat berjamaah, belajar membaca Al-Qur'an braille dan ada gurunya juga mba. Selain itu saya memberikan materi tentang akhlaq, saya mengajarkan mereka untuk selalu bersikap sopan santun terhadap siapapun agar mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, membiasakan mereka untuk saling bersosialisasi dengan orang lain mba agar mereka semakin percaya diri, makanya mereka semua wajib mengikuti kegiatan yang ada disini mba agar mereka dapat bersosialisasi satu sama lain.”

**6) Metode seperti apa yang digunakan pada saat pelaksanaan bimbingan agama?**

**Jawaban:** “Metode yang biasa dilakukan ya lewat percakapan pribadi antara saya dengan penyandang tunanetra, lalu ada kunjungan ke rumah tunanetra mba, ceramah, ketauladanan, tanya jawab, kita juga bisa melalui telepon dan zoom meeting, radio, ada buku bicara dan komputer bicara mba.”

**7) Materi bimbingan agama seperti apa yang diberikan untuk mengembangkan kemandirian tunanetra?**

**Jawaban:** “Disini juga saya sampaikan materi tentang pengembangan diri mba, bagaimana cara mereka untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Disini kita ada belajar menyiarkan radio dan belajar pijat juga mba. selain itu, saya selalu membiasakan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan sendiri tidak boleh dibantu oleh orang lain, seperti ketika berjalan dari asrama menuju Rumah Sahabat itu harus jalan sendiri sendiri, ketika ingin makan ya mengambil dan menaruh makanan sendiri, disini juga mereka diajarkan cara menyapu dan mengepel lantai mba, diajarkan memcuci dan menjemur pakaian mereka, dan masih banyak lagi mba. Saya berharap mereka bisa mengembangkan dirinya yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, dan yang sudah bisa menjadi lebih bisa mba.”



- 8) **Bagaimana cara anggota di komunitas ini dalam menghadapi suatu masalah dan mengambil sebuah keputusan?**

**Jawaban:** “Mereka cenderung meminta bantuan orang lain entah keluarga, teman, kadang ke saya mba dalam mengambil sebuah keputusan dan meminta solusi ketika ada masalah.”

- 9) **Bagaimana hubungan anggota di komunitas ini dengan keluarga atau orang disekitarnya?**

**Jawaban:** “Hubungan mereka dengan sesama penyandang tunanetra, dengan lingkungan dan dengan keluarga terjalin cukup baik mba. Tapi ada juga yang kurang baik dengan keluarganya, karena ada orang tua yang belum menerima kondisi anaknya sebagai tunanetra.”

- 10) **Bagaimana cara anggota di komunitas ini dalam melakukan aktivitas sehari-hari?**

**Jawaban:** “Ada yang awalnya tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan sendiri mba, harus dibantu seperti makan, shalat, berjalan, menyapu, mengepel, tapi ada juga yang sudah bisa melakukan aktivitas sendiri. Dengan diberikan bimbingan agama disini kita ajarkan mereka untuk mandiri mba, melakukan semua itu dengan sendiri”

- 11) **Bagaimana cara anggota di komunitas ini dalam mengutarakan pendapat atau ide-idenya?**

**Jawaban:** “Awalnya mereka tidak pernah berani untuk mengeluarkan pendapat mba, mereka merasa malu dan tidak percaya diri. Tapi melalui bimbingan agama tersebut kita ajarkan mereka perlahan-lahan untuk berbicara didepan umum dan mengutarakan pendapatnya itu. Dan Alhamdulillah mereka sudah mulai berani mba.”

## **B. Wawancara dengan Penyandang Tunanetra 1**

- 1) **Siapa nama anda?**

**Jawaban:** “Kayla mba, nama lengkapnya Kayla Anugrah Suryono.”

- 2) **Berapa umur anda?**

**Jawaban:** “17 tahun mba.”

**3) Anda berasal darimana?**

**Jawaban:** “Saya lahir di Jakarta mba, tapi sekarang rumahnya di Semarang.”

**4) Bagaimana awal mula anda menjadi penyandang tunanetra?**

**Jawaban:** “Saya tunanetra dari lahir mba, karena lahir prematur dan syarafnya rusak.”

**5) Usia berapa anda menjadi penyandang tunanetra?**

**Jawaban:** “Dari sejak lahir mba.”

**6) Apakah anda tinggal di asrama Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Engga setiap hari mba, kalau setiap libur sekolah pasti saya di asrama.”

**7) Apa latar belakang anda masuk Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Saya masuk Sahabat Mata karna ingin belajar dan mandiri agar dapat masuk sekolah inklusi mba, ingin mengembangkan mobilitas saya biar bisa beraktivitas sendiri, dan juga saya ingin memperbaiki nilai-nilai agama saya mba.”

**8) Apakah anda selalu mengikuti bimbingan agama di komunitas ini?**

**Jawaban:** “Iya mba.”

**9) Bagaimana kondisi anda sebelum bergabung di Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Aktivitas saya selain sekolah ya lebih sering di rumah aja mba. Saya tidak berani untuk keluar rumah bertemu dengan orang lain. Orang tua saya selalu menyediakan apa yang saya butuhkan mba. saya selalu diantar jemput dengan orang tua saya dan saya juga jarang melaksanakan shalat mba kalau tidak ada yang bantu.”

**10) Bagaimana kondisi anda saat ini setelah bergabung di Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Saat ini saya merasakan perubahan yang paling menonjol ya itu mba, saat ini saya sudah masuk sekolah inklusi sesuai keinginan

saya dan saya sudah bisa melakukan banyak aktivitas sendiri, dan yang dulunya jarang shalat sekarang insyaallah tidak pernah terlewatkan mba.”

**11) Bagaimana hubungan anda dengan orang disekitar anda?**

**Jawaban:** “Cukup baik mba, tapi ya itu orang tua saya sangat khawatir kalo saya melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, jadi orang tua saya selalu menyiapkan apa yang saya butuhkan.”

**12) Apakah anda merasa mampu menghadapi keadaan sebagai penyandang tunanetra?**

**Jawaban:** “Saya ngerasa ga mampu mba awalnya, ga bisa terima keadaan.”

**13) Bagaimana anda melakukan aktivitas sehari-hari?**

**Jawaban:** “Sebelum saya bergabung disini saya kalau mau makan disuapin, jalan di tuntun, sekolah dan ke Sahabat Mata saya di antar jemput mba, bahkan untuk shalat saja kalau tidak ada yang membantu saya pasti tidak shalat mba.”

**14) Bagaimana cara anda dalam menghadapi suatu masalah?**

**Jawaban:** “Saya kalau ada masalah pasti minta solusi ke orang tua saya mba, saya belum berani menghadapi masalah sendirian mba.”

**15) Bagaimana cara anda dalam mengambil sebuah keputusan?**

**Jawaban:** “Saya selalu meminta keputusan kepada orang tua saya mba, karena saya minder dan takut salah dalam mengambil keputusan.”

**16) Apakah anda selalu menyampaikan pendapat anda?**

**Jawaban:** “Engga mba, saya belum berani berbicara didepan banyak orang dan menyampaikan pendapat.”

**17) Bagaimana cara anda dalam menyampaikan pendapat anda?**

**Jawaban:** “Biasanya saya hanya menyampaikan ke teman saya mba, tidak berani diutarakan.”

**18) Apakah ada harapan atau cita-cita yang belum anda capai sampai sekarang?** “Ada, saya ingin menjadi penyanyi mba.”

**19) Bagaimana cara anda untuk menggapai harapan anda dengan kondisi anda sekarang?**

**Jawaban:** “Saya merasa kalau saya tidak bisa menggapai cita-cita saya sebagai penyanyi, tapi saya ingin terus belajar dan mencoba mba.”

**20) Bisakah anda menjelaskan dan memberikan contoh bimbingan agama yang disampaikan pembimbing untuk mengembangkan kemandirian?**

**Jawaban:** “Saya kan pengetahuan agamanya kurang mba, saya sempet ga percaya kalau Allah bisa bikin saya jadi lebih baik. Saya ngerasa saya akan seperti ini terus mba, selalu bergantung. Tapi, setelah dikasih bimbingan kalau saya harus memiliki keyakinan sama Allah sekarang saya jadi percaya bahwa Allah bisa merubah saya jadi lebih baik mba asalkan mau berusaha. Terus saya juga kesulitan mobilitasnya, tapi saya diajarkan gimana cara-cara yang baik untuk melakukan aktivitas sendiri dengan baik dan benar mba, sekarang saya sudah bisa melakukan banyak aktivitas sendiri. Saya juga suka marah sama orang tua saya mba kalau apa yang saya mau ga diturutin dan saya minder kalau bersosialisasi dengan orang lain, tapi setelah diajarin gimana cara bersikap yang baik kepada siapapun sekarang saya sudah menjaga emosi dan mulai terbiasa bersosialisasi dengan lingkungan mba.”

**C. Wawancara dengan Penyandang Tunanetra 2**

**1) Siapa nama anda?**

**Jawaban:** “Ayu mba.”

**2) Berapa umur anda?**

**Jawaban:** “19 tahun mba.”

**3) Anda berasal darimana?**

**Jawaban:** “Dari Kendal mba.”

**4) Bagaimana awal mula anda menjadi penyandang tunanetra?**

**Jawaban:** “Saya katarak sejak lahir mba.”

**5) Usia berapa anda menjadi penyandang tunanetra?**

**Jawaban:** “Dari sejak lahir.”

**6) Apakah anda tinggal di asrama Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Iya mba.”

**7) Apa latar belakang anda masuk Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Saya masuk sini karena ingin mengembangkan potensi mba biar orang tua saya percaya kalau saya ini bisa kuliah.”

**8) Apakah anda selalu mengikuti bimbingan agama di komunitas ini?**

**Jawaban:** “Iya mba, saya kan pengen jadi guru makanya saya rajin mengikuti kegiatan disini.”

**9) Bagaimana kondisi anda sebelum bergabung di Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Awalnya saya tidak merasa yang gimana gimana ya mba, namanya masih kecil belum ngerti, tapi makin lama saya makin merasa ko saya beda sama anak yang lain, saya sering tidak di ajak main dan ketika mengerjakan tugas saya pasti tidak pernah dipercaya untuk ngerjain mba. Nah dari situ saya jadi merasa minder, takut ketemu orang lain, bahkan saya jarang shalat dan ngaji mba.”

**10) Bagaimana kondisi anda saat ini setelah bergabung di Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Sejak saya belajar di Komunitas Sahabat Mata saya merasa jadi lebih baik, dan banyak perubahan-perubahan positif dalam diri saya, seperti bisa membaca Braille dan shalat lima waktu.”

**11) Bagaimana hubungan anda dengan orang disekitar anda?**

**Jawaban:** “Hubungan saya dengan orang tua kurang baik mba, orang tua saya belum menerima kondisi saya sebagai tunanetra. Lingkungan saya juga selalu mengucilkan saya, saya jadi ga nyaman dan menarik diri dari lingkungan mba.”

**12) Apakah anda merasa mampu menghadapi keadaan sebagai penyandang tunanetra?**

**Jawaban:** “Awalnya saya ga menerima dan ngerasa gabisa ngadepin kenyataan mba, tapi setelah dikasih arahan sama Pak Basuki saya jadi terima mba.”

**13) Bagaimana anda melakukan aktivitas sehari-hari?**

**Jawaban:** “Saya melakukan aktivitas sendiri mba, kalau untuk makan, berjalan. Tapi, untuk melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur’an saya masih perlu bantuan mba.”

**14) Bagaimana cara anda dalam menghadapi suatu masalah?**

**Jawaban:** “Saya tidak pernah cerita ke siapa-siapa mba, saya pendem aja. Tapi ya kadang saya jadi makin tertekan mba.”

**15) Bagaimana cara anda dalam mengambil sebuah keputusan?**

**Jawaban:** “Kadang saya minta bantuan orang lain mba buat ngambil keputusan, tapi kadang sesuai diri sendiri aja.”

**16) Apakah anda selalu menyampaikan pendapat anda?**

**Jawaban:** “Saya ga berani buat ngomong didepan umum mba, apalagi nyampein pendapat mba, karena saya malu mba.”

**17) Bagaimana cara anda dalam menyampaikan pendapat anda?**

**Jawaban:** “Biasanya saya pendem aja mba, ga diomongin ke depan umum.”

**18) Apakah ada harapan atau cita-cita yang belum anda capai sampai sekarang?**

**Jawaban:** “Ada mba, saya pengen jadi guru”

**19) Bagaimana cara anda untuk menggapai harapan anda dengan kondisi anda sekarang?**

**Jawaban:** “Yang saya lakuin ya rajin mengikuti kegiatan disini mba, dan alhamdulillah disini saya diberi bimbingan yang bisa ngembangin potensi saya. Bimbingan agama yang dikasih itu jadi bekal buat saya mba untuk menggapai cita-cita saya itu.”

**20) Bisakah anda menjelaskan dan memberikan contoh bimbingan agama yang disampaikan pembimbing untuk mengembangkan kemandirian?**

**Jawaban:** “Saya pengen jadi guru mba, dan pengen masuk UIN dan mengambil jurusan PAI, tapi saya ngerasa pengetahuan tentang agama saya kurang, saya shalat saja jarang mba. Awalnya saya ga percaya kalau saya bisa menjadi lebih baik mba, tapi setelah diajarkan untuk selalu yakin sama Allah sekarang saya selalu percaya sama Allah kalau bisa merubah saya kalau saya mau berusaha, saya jadi banyak pengetahuan tentang agama mba, dan saya lebih rajin shalat. Lalu yang awalnya hubungan saya dengan orang sekitar juga kurang baik, saya menutup diri dari lingkungan, setelah diajarkan cara bersikap yang baik dengan orang lain saat ini saya mulai berani bersosialisasi dengan lingkungan mba.”

**D. Wawancara dengan Penyandang Tunanetra 3**

**1) Siapa nama anda?**

**Jawaban:** “Eli Yuliatun mba, biasa dipanggil Eli.”

**2) Berapa umur anda?**

**Jawaban:** “30 tahun mba.”

**3) Anda berasal darimana?**

**Jawaban:** “Saya dari Jepara mba.”

**4) Bagaimana awal mula anda menjadi penyandang tunanetra?**

**Jawaban:** “Awalnya saya lagi kerja mba di salah satu klinik, dan ketika saya lagi stok obat kepala saya terbentur rak yang ada di belakang saya. Dari situ saya mulai merasa kepala saya pusing dan mata saya buram mba, tapi saya kira ya cuma pusing biasa aja karena abis terbentur. Seiring berjalannya waktu ko mata saya buram terus, ga sembuh-sembuh, akhirnya saya kerumah sakit dan harus di operasi mba. Saya operasi 3 kali mba yang terakhir itu tahun 2017 dan abis dari operasi itu saya jadi *low vision* mba.”

**5) Usia berapa anda menjadi penyandang tunanetra?**

**Jawaban:** “Kira-kira saya didiagnosa tunanetra itu tahun 2017 setelah operasi ketiga mba, saat umur saya 25 tahun.”

**6) Apakah anda tinggal di asrama Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Iya mba.”

**7) Apa latar belakang anda masuk Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Saya masuk sini pengen hidup mandiri mba.”

**8) Apakah anda selalu mengikuti bimbingan agama di komunitas ini?**

**Jawaban:** “Iya mba saya rajin mengikuti kegiatan yang ada disini.”

**9) Bagaimana kondisi anda sebelum bergabung di Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Dulu kan saya bekerja mba tapi setelah tunanetra saya sering dirumah saja. Saya menjadi tidak berani keluar rumah dan bertemu orang lain mba, ditambah lagi orang tua saya selalu khawatir kalau saya berada di luar rumah, makanya saya tidak mau dirumah terus mba. Saya merasa bahwa saya ini ga berguna dan ga bisa dapet pekerjaan lagi mba.”

**10) Bagaimana kondisi anda saat ini setelah bergabung di Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Saya sekarang udah jauh lebih mandiri mba, keluar rumah sudah berani, dan insyaallah nanti saya ingin melamar kerja lagi mba karna saya merasa sudah percaya diri dengan potensi yang saya miliki.”

**11) Bagaimana hubungan anda dengan orang disekitar anda?**

**Jawaban:** “Hubungan saya dengan orang tua cukup baik sih mba, tapi saya merasa orang tua saya selalu memberikan perlindungan yang berlebihan mba yang bikin saya jadi ga percaya diri kalau mau ngelakuin sesuatu.”



**12) Apakah anda merasa mampu menghadapi keadaan sebagai penyandang tunanetra?**

**Jawaban:** “Awalnya ya ngerasa dunia ancur mba, karena yang biasanya apa-apa sendiri jadi gabisa. Tapi, lama-lama udah terbiasa dan terima mba.”

**13) Bagaimana anda melakukan aktivitas sehari-hari?**

**Jawaban:** “Karena udah biasa ngelakuin aktivitas sendiri dan tau tata letaknya, jadi ga begitu kesulitan mba. Cuma butuh bantuan di awal-awal aja buat arahin, lama-lama udah biasa sendiri lagi kalo untuk aktivitas dirumah sih mba.”

**14) Bagaimana cara anda dalam menghadapi suatu masalah?**

**Jawaban:** “Kalau ada masalah biasanya saya cerita ke Mba Tofiyani yang sudah saya anggap sebagai kakak saya mba, terkadang juga saya cerita ke Pak Basuki, karena beliau bisa memberikan solusi dan motivasi mba.”

**15) Bagaimana cara anda dalam mengambil sebuah keputusan?**

**Jawaban:** “Saya kalau ngambil keputusan harus sesuai keinginan orang tua saya mba.”

**16) Apakah anda selalu menyampaikan pendapat anda?**

**Jawaban:** “Saya ga berani mba.”

**17) Bagaimana cara anda dalam menyampaikan pendapat anda?**

**Jawaban:** “Ngomong ke temen aja si mba, ga berani diomongin ke depan umum.”

**18) Apakah ada harapan atau cita-cita yang belum anda capai sampai sekarang?**

**Jawaban:** “Saat ini saya Cuma pengen kerja lagi mba, bantu ekonomi keluarga. Saya ga mau hanya ngandelin orang tua terus”

**19) Bagaimana cara anda untuk menggapai harapan anda dengan kondisi anda sekarang?**

**Jawaban:** “Saya makanya masuk sini mba, dan Pak Basuki juga ngasih bimbingan biar saya bisa lebih percaya diri dan bisa mandiri mba biar bisa dapet pekerjaan lagi.”

**20) Bisakah anda menjelaskan dan memberikan contoh bimbingan agama yang disampaikan pembimbing untuk mengembangkan kemandirian?**

**Jawaban:** “Awalnya saya ga terima dengan kondisi saya mba, saya sering mengeluh kalau saya ini gabisa dapet pekerjaan lagi dan saya juga sering ngerasa kalau saya ga berguna karena gaada yang bisa dikembangin dalam diri saya. Tapi setelah dikasih bimbingan sama Pak Basuki bahwa saya arus selalu percaya sama apa yang Allah takdirkan untuk saya, saya jadi lebih percaya kalau Allah tidak mungkin ngasih cobaan diluar batas kemampuan hambanya dan saya jadi yakin Allah sudah merencakan yang terbaik untuk saya mba. Saya diajarkan untuk menyiarkan radio, berbicara didepan umum mba, hal itu yang bikin saya jadi bisa percaya diri dan bisa ngembangin diri saya. Saya juga kan terbiasa membaca Al-Qur’an pada umumnya, saya gabisa baca Al-Qur’an Braille, tapi sekarang saya sudah bisa mba.”

#### **E. Wawancara dengan Penyandang Tunanetra 4**

**1) Siapa nama anda?**

**Jawaban:** “Lina mba.”

**2) Berapa umur anda?**

**Jawaban:** “25 tahun mba.”

**3) Anda berasal darimana?**

**Jawaban:** “Dari Batang mba.”

**4) Bagaimana awal mula anda menjadi penyandang tunanetra?**

**Jawaban:** “Saya tunanetra karena demam yang terlalu tinggi mba.”

**5) Usia berapa anda menjadi penyandang tunanetra?**

**Jawaban:** “Usia 10 tahun mba.”

**6) Apakah anda tinggal di asrama Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Iya mba.”

**7) Apa latar belakang anda masuk Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Saya masuk sini karena pengen mengembangkan potensi saya dan belajar mba.”

**8) Apakah anda selalu mengikuti bimbingan agama di komunitas ini?**

**Jawaban:** “Iya mba.”

**9) Bagaimana kondisi anda sebelum bergabung di Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Kondisi saya dari awal ga ada yang perlu di khawatirkan sih mba, saya sudah diajarkan shalat dan ngaji dari sejak kecil, jadi Alhamdulillah saat ini sudah bisa sendiri dan tidak ada kesulitan melakukan aktivitas sendiri. Tapi saya kurang percaya diri dan kurang ngembangin diri aja mba.”

**10) Bagaimana kondisi anda saat ini setelah bergabung di Komunitas Sahabat Mata?**

**Jawaban:** “Kondisi saya saat ini seperti yang mba lihat sekarang, saya jadi lebih percaya diri dan lebih mandiri. Alhamdulillah sekarang saya tahfidz juz 1 dan 2 mba.”

**11) Bagaimana hubungan anda dengan orang disekitar anda?**

**Jawaban:** “Hubungan dengan orang lain cukup baik mba, saya selalu dapet semangat dari orang sekitar saya, itu yang bikin saya lebih tekun dan giat untuk belajar disini mba.”

**12) Apakah anda merasa mampu menghadapi keadaan sebagai penyandang tunanetra?**

**Jawaban:** “Saya sudah menerima dengan ikhlas kalau say aini tunanetra mba, saat ini yang saya lakukan ya tinggal belajar dan ngembangin diri saja mba biar menjadi lebih baik.”

**13) Bagaimana anda melakukan aktivitas sehari-hari?**

**Jawaban:** “Saya ngelakuin aktivitas sendiri mba, shalat ngaji juga sendiri.”

**14) Bagaimana cara anda dalam menghadapi suatu masalah?**

**Jawaban:** “Kalau ada masalah saya biasanya mendem sendiri dulu mba, cerita sama Allah. Tapi kalau belum selesai juga saya meminta solusi ke Pak Basuki mba”

**15) Bagaimana cara anda dalam mengambil sebuah keputusan?**

**Jawaban:** “Biasanya saya minta petunjuk dulu sama Allah mba, setelah itu ya ikutin sesuai apa kata hati sih mba.”

**16) Apakah anda selalu menyampaikan pendapat anda?**

**Jawaban:** “Iya mba.”

**17) Bagaimana cara anda dalam menyampaikan pendapat anda?**

**Jawaban:** “Kalau lagi butuh pendapat dan saya punya pendapat yang pengen disampein ya saya langsung ngomong aja mba sesuai apa yang ada di pikiran saya.”

**18) Apakah ada harapan atau cita-cita yang belum anda capai sampai sekarang?**

**Jawaban:** “Saat ini saya tidak ada harapan apa-apa sih mba, ngalir aja sesuai potensi saya nantinya. Tapi orang tua saya mengarahkan saya untuk menjadi guru, tapi saya tidak yakin bisa mewujudkan harapan orang tua saya mba.”

**19) Bagaimana cara anda untuk menggapai harapan anda dengan kondisi anda sekarang?**

**Jawaban:** “Yang saya lakuin ya terus belajar dan mengembangkan diri aja mba, belajar juga biar bisa lebih percaya diri dan liat nanti potensi saya dimana dan itu yang pengen saya tekunin mba.”

**20) Bisakah anda menjelaskan dan memberikan contoh bimbingan agama yang disampaikan pembimbing untuk mengembangkan kemandirian?**

**Jawaban:** “Saya diajarkan untuk selalu yakin bahwa Allah akan selalu menolong saya menjadi lebih baik mba. Saya juga diajarin bagaimana menghafal Al-Qur’an. Bimbingan agama yang diberikan disini bukan hanya sekedar materi mba, tapi juga diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari, itu yang bikin saya jadi bisa ngembangin diri saya mba.”

## Lampiran 2. Surat-Surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 902/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2022

Semarang, 14 Februari 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Ketua Komunitas Sahabat Mata Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Rima Nur Dwi Septiani  
NIM : 1701016068  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Komunitas Sahabat Mata Semarang  
Judul Skripsi : Bimbingan Agama untuk Mengembangkan Kemandirian (Studi pada Anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang)

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Komunitas Sahabat Mata Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
SITI BARARAH

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



COME\_UNITY

Komunitas Sahabat Mata

SK Menkumham RI no. AHU.2429.AH.01.04.Tahun.2010

Rumah Sahabat Jl. Taman Pinus II Blok D6 no. 35 Jatisari Asabri BSB Mijen Semarang  
telp. (024) 76673502 – 08112713834 fax. (024) 76673711

Nomor : 05/cu\_ksm/iv/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Izin dan pelaksanaan Penelitian

Kepada

Ykh. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunika UIN Walisongo Semarang  
di tempat

*Assalamu 'alaikum warahmatulullahi wa barakatuh.*

Menindaklanjuti surat Saudara nomor 902/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2022 tanggal 14 Februari 2022 tentang permohonan izin penelitian di lingkungan Yayasan Komunitas Sahabat Mata, kami sampaikan dengan hormat bahwa pada prinsipnya kami tidak berkeberatan untuk memberikan izin kepada:

Nama : Rima Nur Dwi Septiani  
NIM : 1701016068  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Untuk melaksanakan penelitian lapangan untuk pengumpulan data dalam rangka menyusun skripsi sarjana S1. Dan yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian tersebut.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum warahmatulullahi wa barakatuh.*

Semarang, 21 April 2022

Ketua Yayasan  
  
 Basuki

Bank Muamalat cabang Semarang no. rek. 5010092237  
a.n. Basuki c.q. Yayasan Komunitas Sahabat Mata  
www.sahabatmata.or.id

### Lampiran 3. Dokumentasi

Gambar 2. Wawancara dengan Kayla



Gambar 3. Wawancara dengan Ayu





Gambar 4. Wawancara dengan Eli



Gambar 5. Wawancara dengan Lina



Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Basuki



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Rima Nur Dwi Septiani  
NIM : 1701016068  
TTL : Tangerang, 01 September 1999  
Alamat : Jl. Karang Kates V No. 4, RT. 003/RW. 011, Kel.  
Cibodas, Kec. Cibodas, Kota Tangerang – Banten  
No. Hp : 085311687458  
E-mail : [Rimarimaseptiani@gmail.com](mailto:Rimarimaseptiani@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Islam Terpadu Amanah  
SMP/Mts : SMP Islam Terpadu Amanah  
SMA/MA : SMA Negeri 11 Kota Tangerang  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

### C. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Wagimin  
Nama Ibu : Harnani

### D. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris OSIS SMP Islam Terpadu Amanah
2. Divisi Dokumentasi UKM Musik UIN Walisongo Semarang

Semarang, 22 Mei 2022

Penulis

**Rima Nur Dwi Septiani**

**NIM. 1701016068**